

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Desa Wisata Gamplong

Desa Wisata Gamplong adalah desa wisata kerajinan tenun yang berada di Padukuhan Gamplong Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini terletak sekitar 20 Km dari pusat kota dan berada di sebelah barat Kota Yogyakarta. Dilihat dari letak geografis Desa Wisata Gamplong ini sebelah barat berbatasan dengan Sungai Progo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Agrosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbersari, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumberangung. Pembagian wilayah Desa Wisata Gamplong terbagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Gamplong I, Dusun Gamplong II, Dusun Gamplong III, Dusun Gamplong IV, dan Dusun Gamplong V.

Masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Gamplong mayoritas adalah penduduk pribumi asli. Mata pencaharian masyarakat ini mayoritas adalah petani, kuli bangunan, wiraswasta (UKM kerajinan tenun, pengrajin tenun, pengrajin cenderamata, dan berdagang), dan sedikit di antaranya merupakan tenaga profesional, yaitu: sebagai guru, baik itu guru TK, SD, SMP maupun SMA dan tenaga profesional lainnya seperti pegawai kesehatan, pegawai kedinasan dan lain-lain.

Desa Wisata Gamplong memiliki industri kerajinan tenun tradisional yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Program-program yang ada di Desa Wisata Gamplong menyajikan 5 (lima) program yaitu program kerajinan tenun, program kerajinan cenderamata, program kuliner, program pelatihan kerajinan dan program mebel. Kelima program ini membentuk suatu paguyuban yang diberi nama Paguyuban TEGAR yang terdiri dari 22 UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Paguyuban ini dibentuk supaya masyarakat dapat secara bersama-sama mengelola desa wisata dan menjadikan desa wisata berbasis pada masyarakat (*community based tourism*).

Program kerajian tenun merupakan program unggulan dan menjadi ikon dari Desa Wisata Gamplong yaitu wisata pedesaan dengan kerajinan tenun. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri mengingat industri kerajinan tenun yang masih menggunakan alat tenun tradisional sudah jarang dijumpai dan Desa Wisata Gamplong ini merupakan salah satu industri kerajinan tenun yang tertua dan terbesar di Yogyakarta.

b. Program Kerajinan Tenun

1) Latar Belakang Program Kerajinan Tenun

Kerajinan tenun Gamplong sudah ada sejak jaman penjajahan Jepang. Pada mulanya kerajinan di Gamplong hanya menghasilkan bagor. Seiring berkembangnya kerajinan maka bertambah pula produk kerajinan seperti: stagen, handuk, kain kasa, dan lain-lain.

Saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998 berdampak pada harga barang di Indonesia menjadi sangat murah jika dinilai dengan mata uang dolar. Hal ini memberi dampak positif bagi para pengrajin di Gamplong karena banyak turis asing yang mencari barang kerajinan serat alam yang ramah lingkungan ke Desa Gamplong.

Kemajuan Desa Gamplong dalam menghasilkan kerajinan serat alam ini tidak lepas dari dampak para pengusaha yang banyak gulung tikar karena nilai rupiah yang anjlok. Sehingga pada saat itu perkembangan kerajinan tenun Gamplong tidak mengalami kendala dalam persaingan pasar karena tidak banyak masyarakat yang berkembang saat terjadi krisis moneter.

Seiring dengan perkembangan zaman kerajinan tenun di Desa Gamplong atau yang disebut dengan Desa Wisata Gamplong ini semakin lama semakin dikenal di berbagai daerah sehingga banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat langsung produksi kerajinan tenun tradisional yang menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Selain itu, banyak wisatawan yang ikut belajar cara membuat kerajinan tenun.

Saat ini, program kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong ini menjadi ciri khas dari Desa Wisata Gamplong yang banyak masyarakat mengenalnya sebagai desa wisata yang memproduksi kerajinan tenun tradisional. Menyediakan fasilitas wisata edukasi dan penjualan cenderamata kerajinan tenun, kemudian mempersiapkan masyarakat intuk mengikuti pelatihan *guide* dan produksi kerajinan tenun. Dengan adanya program kerajinan tenun ini dapat memberikan wadah kepada masyarakat lokal untuk

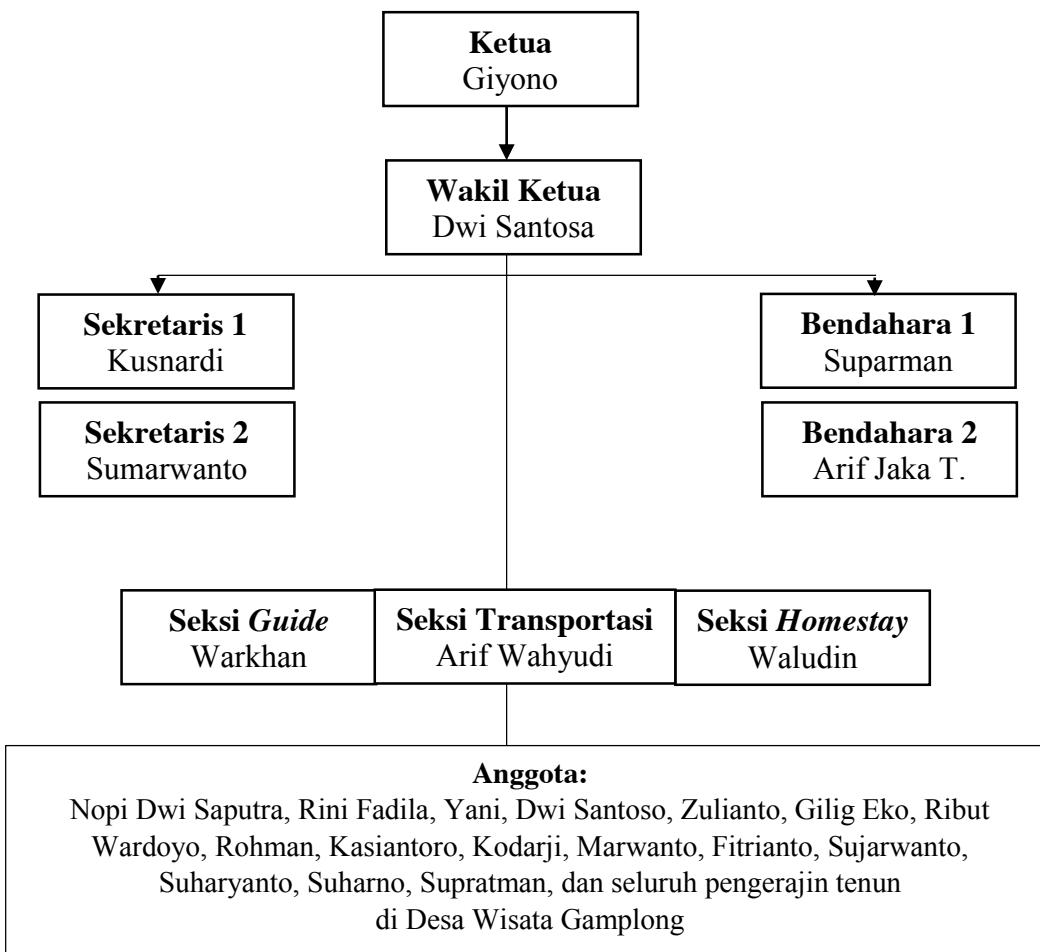
memperoleh penghasilan dari program kerajinan tenun, seperti: layanan *tuor guide* wisata edukasi, menyediakan fasilitas *homestay*, menjual hasil produk kerajinan tenun, dan menjadi tutor pelatihan kerajinan tenun.

2) Tujuan Program Kerajinan Tenun

Tujuan dari program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan jangka pendek program kerajinan tenun yaitu: dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, mendukung pendidikan sepanjang hidup, meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Wisata Gamplong, meningkatkan fasilitas layanan wisata, menata kawanan Desa Wisata Gamplong, meningkatkan jumlah pengunjung, inovasi produk kerajinan, mempersiapkan regenerasi pengrajin tenun dengan memfasilitasi program pelatihan, serta meningkatkan kualitas dan kreativitas sumber daya manusia.
- b. Tujuan jangka panjang program kerajinan tenun ialah menjaga dan melestarikan eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta, mewujudkan Desa Wisata Gamplong menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta, pengembangan objek-objek wisata di Desa Wisata Gamplong, dan mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera.

3) Struktur Organisasi Program Kerajinan Tenun



Gambar 3. Struktur Organisasi Paguyuban TEGAR

Desa Wisata Gamplong

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama bulan Oktober 2018 - Maret 2019 di Desa Wisata Gamplong maka peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai evaluasi program kerajinan tenun berbasis masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Evaluasi model CIPP pada penelitian terfokus pada empat dimensi evaluasi yaitu: evaluasi konteks (*context*, evaluasi masukan (*input*), evaluasi proses (*process*), dan evaluasi produk (*product*) program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Hasil penelitian sebagai berikut.

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Program kerajinan tenun merupakan program yang dibentuk oleh Paguyuban TEGAR sebagai salah satu upaya dalam membangun pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Gamplong. Paguyuban TEGAR merupakan organisasi independen masyarakat Desa Wisata Gamplong yang mempunyai program kerajinan tenun tradisional. Program kerajinan tenun ini berbasis masyarakat. Artinya, program dibentuk dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Adanya program kerajinan tenun ini diharapkan dapat membangkitkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di masyarakat. Selain itu, dapat menjaga eksistensi Desa Wisata Gamplong yang identik dengan produksi kerajinan tenun menggunakan peralatan tenun tradisional atau yang disebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Evaluasi konteks (*context evaluation*) program kerajinan tenun ini dapat dilihat dari (a) deskripsi kebutuhan masyarakat, (b) kondisi lingkungan dan

masyarakat sebagai penyelenggara program, dan (c) tujuan program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Penjelasan secara lengkap mengenai aspek evaluasi konteks program kerajinan tenun dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Deskripsi Kebutuhan Masyarakat di Desa Wisata Gamplong

Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat didapat menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dari program yang hendak diimplementasikan di suatu daerah. Program yang dirancang hendaklah sesuai dengan kondisi latar belakang masyarakat setempat. Latar belakang masyarakat yang sesuai dengan program yang dirancang tentunya akan menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Maka dari itu, penting bagi pengembang maupun perancang program supaya mengidentifikasi terlebih dahulu mengenai latar belakang masyarakat di daerah tersebut.

Terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 menyebabkan pabrik-pabrik banyak yang gulung tikar, sebaliknya hasil kerajinan tenun di Gamplong pada saat itu mengalami peningkatan jumlah pesanan baik dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga memberi berkah peluang bagi masyarakat untuk memenuhi pesanan produk kerajinan tenun. Sehingga pada tahun 2001 masyarakat yang beprofesi sebagai pengrajin tenun di Gamplong membentuk sebuah paguyuban yang diberi nama Paguyuban TEGAR untuk menyatukan dan merangkul masyarakat Gamplong supaya dapat bekerja sama.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Kalau kerajinan tenun di sini sudah dari sejak zaman penjajahan dulu, pada saat krisis moneter pesanan dari luar negeri meningkat karena perusahaan-perusahaan tekstil banyak mengalami kebangkrutan sehingga bahan produk dari serat alam menjadi alternatif lain konsumen di luar negeri yang menimbulkan banyaknya pesanan ekspor produk kerajinan tenun di Desa Wisata Gampong. Pada tahun 2001 masyarakat Gampong membentuk Paguyuban TEGAR yang beranggotan masyarakat Desa Gampong yang berprofesi sebagai pengrajin tenun hingga saat ini Paguyuban TEGAR Masih tetap eksis dengan bermacam produk kerajinan.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 263).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa latar belakang mayarakat di Desa Wisata Gampong sudah ada sejak dahulu dan ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun, dan awal dibentuknya Paguyuban TEGAR pada tahun 2001 oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun. Keterangan tersebut juga didukung dengan pendapat ‘K’ selaku Anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan bahwa:

“Awal krisis moneter dulu banyak yang memproduksi kerajinan tenun karena banyak pesanan dari luar negeri dalam jumlah besar sehingga masyarakat di sini banyak yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Hingga pada tahun 2001 masyarakat membentuk Paguyuban TEGAR yang terus berlanjut sampai sekarang dengan tujuan supaya dapat maju bersama dan sejahtera bersama.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 263).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa dibentuknya Paguyuban TEGAR sajak tahun 2001 dengan tujuan supaya dapat menyatukan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun untuk dapat bekerja sama, maju bersama, dan sejahtera bersama. Sehingga masyarakat Gampong dapat meningkatkan perekonomiannya secara bersama-sama.

Program kerajinan tenun ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Wisata Gamplong karena hingga saat ini sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Gamplong berprofesi sebagai pengrajin tenun. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “SM” selaku anggota Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Pekerjaan sebagian besar masyarakat di sini sebagai pengrajin tenun, jadi sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 264).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa program kerajinan tenun sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Wisata Gamplong karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pengrajin tenun. Sehingga dengan adanya program kerajinan tenun dapat mendukung para pengrajin tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong. Keterangan tersebut juga didukung dengan pendapat ‘STS’ selaku Kepala Dukuh Gamplong yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat di sini mayoritas bekerja sebagai pengrajin tenun, petani, buruh lepas, namun ada sebagian kecil yang berprofesi menjadi PNS, petugas kesehatan, dan karyawan pabrik.” (CW:STS:12/02/2019; Lamp. 6: Hal. 264)

Pada keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Wisata Gamolong bekerja sebagai pengrajin tenun, buruh lepas, petani, serta hanya sebagian kecil saja yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan perusahaan, dan pegawai kesehatan.

Berdasarkan obeservasi (CO:14/02/2019; Lamp. 5: Hal. 229) hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa program kerajinan tenun sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebagian

besarnya bekerja dibidang kerajinan tenun, baik itu wirausaha UKM kerajinan tenun, menjadi karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, bertani sekaligus juga bekerja sebagai pengrajin tenun, menjadi pengelola Paguyuban TEGAR dan menjadi pemandu wisata di Desa Wisata Gamplong, kondisi demikian tentunya sesuai dan mendukung program kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong. Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan perusahaan, dan pegawai kesehatan. Berdasarkan dokumentasi (Lamp.8, Dok.1 ,Hal. 324) dapat diketahui bahwa data sebaran mata pencaharian masyarakat di Desa Wisata Gamplong sebagian besar bekerja dibidang wirausaha, buruh lepas, dan karyawan yang mayoritasnya di bidang kerajinan tenun. Dari dokumentasi (Lamp.8, Dok.2 ,Hal. 325) juga dapat diketahui bahwa sejarah dibentuknya Paguyuban TEGAR pada tahun 2001 yang bertujuan menyatukan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat di Desa Wisata Gamplong dapat disimpulkan bahwa program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, program kerajinan tenun sudah ada sejak zaman dahulu yang ditekuni oleh masyarakat secara turun temurun. Pada saat krisis moneter pada tahun 1998 pesanan produk kerajinan tenun semakin meningkat hingga pada tahun 2001 masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun membentuk paguyuban dan di beri nama Paguyuban TEGAR dengan tujuan menyatukan masyarakat yang berprofesi sebagai

pengrajin tenun supaya dapat bekerja sama dan sejahtera bersama. Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong masih terus aktif samai sekarang. Mayoritas masyarakat Desa Wisata Gamplong bekerja dibidang kerajinan tenun yaitu wirausaha UKM kerajinan tenun, karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, petani sekaligus pengrajin tenun, menjadi pengelola Paguyuban TEGAR dan menjadi pemandu wisata di Desa Wisata Gamplong. Selain itu hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta, pegawai kesehatan, guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

2) Kondisi Lingkungan dan Penyelenggara Program di Desa Wisata Gamplong

Kondisi lingkungan masyarakat dan kondisi penyelenggara program merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan suatu program. Kondisi lingkungan dan penyelenggara program yang ada haruslah memadai, mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan masyarakat sehingga dapat menjadi faktor pendukung program yang dilaksanakan di suatu daerah. Seperti halnya kondisi lingkungan yang ada di Desa Wisata Gamplong menunjukkan ciri khasnya dengan kerajinan tenun tradisional dan merupakan tempat produksi kerajinan tenun tertua di Yogyakarta. Kondisi penyelenggara program sudah memadai terlihat dari sumber daya yang ada yaitu Paguyuban TEGAR dan UKM kerajinan tenun sebagai penyelenggara kegiatan program. Tentunya dengan kondisi tersebut Desa Wisata Gamplong ini sudah dikenal luas oleh masyarakat baik di Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar subyek dalam penelitian ini menyatakan bahwa terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat di Desa Wisata Gamplong mendukung program kerajinan tenun. Program kerajinan tenun dirasa memberi manfaat bagi masyarakat karena kerajinan tenun sudah menjadi salah satu matapencarian masyarakat Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Iya Mas, masyarakat di sini mendukung. UKM kerajinan tenun dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Paguyuban TEGAR sebagai penyelenggara program kondisinya memadai untuk menyelenggarakan program.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 264).

Pada keterangan di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan mayarakat di Desa Wisata Gamplong sudah mendukung program kerajinan tenun. Kondisi Paguyuban TEGAR sebagai penyelenggara program sudah memadai untuk menyelenggarakan program. Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “L” selaku masyarakat sebagai pekerja/karyawan UKM kerajinan tenun, yaitu:

“Masyarakat mendukung Mas, karena UKM kerajina tenun dapat memberi peluang kerja bagi masyarakat Gamplong.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 264).

Berdasarkan keterangan “L” di atas menunjukkan bahwa masyarakat sudah mendukung program kerajinan tenun yaitu dengan berpartisipasi dalam program kerajinan tenun. Selain itu terkait kondisi lingkungan juga mendukung program dilihat dari bahan baku kerajinan tenun sudah bisa

diperoleh dan disediakan di Desa Wisata Gamplong dengan memesan ke daerah lain dan diantar langsung ke UKM yang memproduksi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kearjinan tenun, sebagai berikut:

“Bahan baku kerajinan tenun di sini ada eceng gondok, lidi, akar wangi, bambu, mendong dan benang. Namun bahan baku ini kami peroleh dari membeli dari Cilacap, Klaten, Tasikmalaya, dan Semarang yang dipesan dan diantar langsung oleh mereka.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Kemudian dalam menunjang kegiatan wisata di Desa Wisata Gamplong terdapat objek wisata yang ditawarkan berupa wisata edukasi yaitu belajar menenun. Objek wisata kerajinan tenun yaitu mengunjungi UKM-UKM kerajinan tenun untuk melihat proses produksi kerajinan tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). UKM kerajinan tenun sebagai pelaksana produksi kerajinan tenun sebanyak 22 UKM dan kondisinya siap memproduksi berbagai macam kerajinan tenun. Kemudian ada wisata kuliner yang menyajikan makanan-makanan khas di Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “SM” selaku anggota Paguyuban TEGAR, sebagai berikut:

“Objek wisata ada objek wisata pelatihan tenun (edukasi), ada juga wisata kuliner, kemudian objek wisata kerajinan tenun yaitu melihat proses produksi kerajinan tenun.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam rangka mendukung kegiatan wisata terdapat objek wisata yang kondisinya sudah memadai dan tersedia paket-paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung dengan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

Kemudian untuk mendukung program kerajinan tenun tentunya membutuhkan kemampuan masyarakat dalam menunjang pelaksanaan program. Program kerajinan tenun dalam hal memproduksi kerajinan tenun sudah sesuai dengan kemampuan sebagian besar masyarakat Desa Wisata Gamplong. Sehingga dengan kemampuan yang sudah dimiliki tentunya dapat mendukung program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“ Iya, program ini sesuai dengan kemampuan saya, dari kecil saya sudah belajar menenun kaerena dulu orang tua saya juga berprofesi sebagai pengrajin tenun”. (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “L” selaku masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di UKM kerajinan tenun, yaitu sebagai berikut:

“Iya sudah sesuai Mas, saya awalnya belajar dulu dan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh UKM ini, tempat saya bekerja.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Kemampuan yang sudah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Gamplong sudah dapat mendukung tercapainya tujuan program yaitu meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran di masyarakat. Pekerjaan sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Gamplong bekerja dibidang kerajinan tenun selain dibidang kerajinan tenun ada juga masyarakat yang sekaligus bekerja sebagai pengrajin tenun dan juga bertani. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “M” selaku masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di UKM kerajinan tenun, yaitu:

“Pekerjaan saya selain pengrajin tenun, saya juga bertani menanam singkong di lahan saya.” (CW:M:23/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “S” yaitu:

“Pekerjaan selain di bidang kerajinan tenun saya juga bekerja sampingan sebagai petani.” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Namun, umumnya pemilik UKM kerajinan tenun pekerjaan utamanya adalah mengelola UKM kerajinan tenun dan tidak ada pekerjaan karena fokus dengan berwirausaha kerajinan tenun. Keterangan tersebut dikemukakan oleh “ST” yaitu:

“Pekerjaan di bidang kerajinan tenun merupakan pekerjaan utama saya, saya fokus di produk kerajinan.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Berdasarkan observasi (CO:14/02/2019; Lamp. 5: Hal. 229) hasil penelusuran yang dilakukan peneliti mengenai sumber daya bahan baku kerajinan tenun bisa diperoleh dengan memesan ke penyedia bahan baku ke Semarang, Cilacap, Solo, Bantul, dan Tasikmalaya dalam 1-2 hari pesanan bahan baku kerajinan tenun sudah sampai ke UKM kerajinan tenun yang memesan. Dokumen (Lamp.8, Dok.3, Hal. 325) menunjukkan masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin tenun di UKM kerajinan tenun, kemudian (Lamp.8, Dok.8, Hal. 330) menunjukkan bahan baku kerajinan tenun yang dapat diperoleh oleh masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Bahan baku terdiri dari eceng gondok, mendong, bambu, lidi, akar wangi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait kondisi lingkungan masyarakat di Desa Wisata Gamplong yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan

penyelenggara program sudah memadai dan mendukung untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Kondisi Paguyuban TEGAR dan UKM kerajinan tenun memadai untuk menyelenggarakan program kerajinan tenun. Bahan baku kerajinan tenun dari serat alam dapat diperoleh dari memesan ke daerah lain dan langsung bisa didatangkan ke UKM-UKM kerajinan tenun yang memesan. Objek wisata di Desa Wisata Gamplong yang ditawarkan sudah memadai. Pengelola program mengidentifikasi dan mempersiapkan lingkungan masyarakat supaya dapat mendukung program dan sebagai penggerak program, karena program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong berbasis masyarakat artinya program dibentuk atas dasar inisiatif dukungan dari masyarakat oleh masyarakat dan keuntungannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

3) Tujuan Program di Desa Wisata Gamplong

Tujuan program merupakan faktor penting yang harus ditetapkan dan disepakati secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai ciri-ciri dari program yang berbasis masyarakat. Masyarakat dilibatkan dalam penetapan tujuan program dan bersama-sama melaksanakan program untuk mencapai tujuan dari program.

Tujuan dari program pada intinya adalah untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber penelitian menyatakan bahwa tujuan program kerajinan tenun untuk jangka pendeknya yaitu

meningkatkan inovasi produk, kreativitas produk, kualitas produk kerajinan tenun, fasilitas layanan wisata, dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah mengembangkan program kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong terjaga keeksistensian dan menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta. Mengingat kerajinan tenun ini sudah menjadi warisan dari nenek moyang masyarakat di Desa Wisata Gamplong, bahkan sudah menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Gamplong tentunya program ini harus terus eksis dan berkembang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan jangka pendeknya ialah membuat inovasi produk kerajinan tenun yang mengikuti tren kekinian. Meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Wisata Gamplong. Meningkatkan jumlah pengunjung wisata dan penjualan produk kerajinan tenun. Selain itu untuk Desa Wisata gamplong tujuan kami ialah menata kawasan Desa Wisata Gamplong ini supaya lebih menarik lagi untuk dikunjungi, kemudian ada rencana kami untuk menambah layanan wisata dengan membuat taman bunga, membuat sarana *out bound* dan *ground camping*. Kemudian tujuan kami dalam tahun ini juga menyediakan fasilitas yang memadai untuk pengunjung dan pedagang lokal.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa tujuan program kerajinan tenun pada intinya ialah dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Selain itu untuk mengembangkan program kerajinan tenun dengan cara meningkatkan fasilitas layanan wisata, inovasi dan kreativitas produk kerajinan tenun yang mengikuti tren perkembangan zaman sehingga dapat membuat produk kerajinan tenun yang diminati dan laris terjual dipasaran, serta menata

kawasan Desa Wisata Gamplong sepeka lebih menarik minat pengunjung yaitu dengan membuat taman bunga, membuat lokasi *out bound* dan *ground camping*. Kemudian meningkatkan jumlah pengunjung dan penjualan produk kerajinan tenun. Keterangan di atas juga sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari “K” selaku anggota Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Kalau untuk produk kerajinan tenun tujuan jangka pendeknya ialah meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Wisata Gamplong. Membuat inovasi dalam memproduksi kerajinan tenun yang mengikuti model kekinian. Meningkatkan jumlah pengunjung wisata dan penjualan produk kerajinan tenun. Kemudian tujuan jangka pendek untuk Desa Wisata Gamplong dalam satu tahun ini membuat taman bunga, kemudian membuat sarana *out bound* dan *camping*. Kemudian khusus untuk masyarakat lokal rencana kami ingin menambah fasilitas untuk pedagang lokal.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Tujuan jangka pendek ialah dapat meningkatkan perekonomian di masyarakat dan mengurangi angka pengangguran di Desa Wisata Gamplong. Selain itu, meningkatkan jumlah pengunjung dan penjualan produk kerajinan tenun yaitu dengan membuat inovasi produk dan meningkatkan fasilitas layanan wisata yaitu dengan membuat taman bunga, tempat *out bound*, dan *ground camping*.

Kemudian tujuan jangka panjang dari program kerajinan tenun adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan regenerasi pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong serta mewujudkan Desa Wisata Gamplong menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta. Keterangan tersebut juga didukung dengan pendapat dari ‘SM’ selaku anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan mengenai tujuan jangka panjang program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu:

“Tujuan kami jangka panjangnya yaitu menjadikan Desa Wisata Gamplong ini sebagai desa wisata terbaik dan wisata paling utama di Yogyakarta. Kemudian tujuan kami juga menjaga eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai desa pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta, serta pengembangan dari segi objek wisata di Desa Wisata Gamplong.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 267).

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan di atas, dapat menunjukkan bahwa tujuan jangka panjang dari program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong pada intinya adalah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan jangka pendeknya ialah meningkatkan fasilitas layanan wisata, kualitas produk serta melakukan inovasi dan kreativitas dari sisi produk kerajinan tenun yang mengikuti tren kemajuan zaman, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan regenerasi pengrajin tenun. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mewujudkan Desa Wisata Gamplong menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta dan terus melakukan pengembangan Desa Wisata Gamplong sebagai upaya menjaga keeksistensian desa wisata.

Di Desa Wisata Gamplong terdapat UKM-UKM yang memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai variasi produk dan mempekerjakan karyawan (pekerja) sebagian besar adalah masyarakat Desa Wisata Gamplong. UKM kerajinan tenun yang didirikan oleh masyarakat di Desa Wisata Gamplong bertujuan untuk mewujudkan salah satu tujuan program kerajinan tenun yaitu untuk mengurangi pengangguran di masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Tujuannya ya tuntutan ekonomi untuk memperoleh penghasilan dan meningkatkan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu tujuan kami mendirikan UKM kerajinan tenun supaya dapat memberi peluang kerja bagi masyarakat terutama masyarakat lokal.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 267).

UKM kerajinan tenun juga menjadi salah satu penghasilan utama sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Harapan dari masyarakat dari program kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong pada intinya ialah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh “L”, yaitu:

“Pekerjaan penghasilan utama saya ialah penghasilan dari bekerja di UKM kerajinan tenun. Harapan saya ya bisa hidup sejahtera, serta kebutuhan ekonomi selalu dapat terpenuhi.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 267).

Hasil dokumentasi (Lamp.8, Dok. 10, Hal. 333) menunjukkan bahwa tujuan program yaitu: tujuan jangka pendek program ialah dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Meningkatkan fasilitas layanan wisata, inovasi dan kreativitas masyarakat, meningkatkan jumlah pengunjung dan penjualan produk kerajinan tenun. Tujuan jangka panjang program yaitu dapat meningkatkan dan melestarikan eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan regenerasi pengrajin tenun dengan memfasilitasi program pelatihan untuk masyarakat lokal. Kemudian pengembangan objek-objek wisata di Desa Wisata Gamplong supaya pengunjung tidak mengalami kejemuhan, serta menjadikan Desa Wisata Gamplong sebagai desa wisata terbaik di Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil wawancara dan studi dokumentasi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan jangka pendek program ialah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Wisata Gamplong, meningkatkan fasilitas layanan wisata, menata kawanan Desa Wisata Gamplong dengan membuat taman bunga, sarana *out bound* dan *ground camping*, inovasi produk kerajinan, serta meningkatkan kualitas dan kreativitas sumber daya manusia. Sedangkan tujuan jangka panjang program ialah menjaga dan melestarikan eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta, mempersiapkan regenerasi pengrajin tenun dengan memfasilitasi program pelatihan untuk masyarakat lokal, mewujudkan Desa Wisata Gamplong menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Evaluasi masukan (*input evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperolah gambaran terkait dengan beberapa indikator, yaitu: (a) latar belakang pengelola program, (b) latar belakang pemandu wisata, (c) latar belakang pemilik UKM kerajinan tenun, (d) latar belakang pengrajin tenun, (e) kondisi sarana dan prasarana program, (f) prosedur atau langkah-langkah mencapai tujuan program, (g) pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program, dan (h) pengelolaan anggaran dana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Pengelola program, pemilik UKM kerajinan tenun, dan relasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mendukung kegiatan pelatihan (*training*). Pengelola program, pemandu wisata, sarana dan prasarana, dan pengekolaan anggaran dana mendukung kegiatan wisata kerajinan tenun. Kemudian, Pemilik UKM kerajinan tenun, para pengrajin tenun, dan sarana prasarana mendukung kegiatan produksi kerajinan tenun.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data lapangan maka secara keseluruhan dari segi latar belakang sumber daya manusia, kondisi sarana dan prasarana, proses dan langkah-langkah strategi mencapai tujuan program, pihak-pihak yang terlibat dalam menyelenggarakan program, dan pengelolaan anggaran dana program dapat mendukung kegiatan pelatihan (*training*), kegiatan wisata edukasi, dan produksi serta pemasaran produk kerajinan tenun. Hal tersebut dapat dilihat beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pengelola Program Kerajinan Tenun di Paguyuban

TEGAR Desa Wisata Gamplong

Program yang dirancang hendaklah sesuai dengan kondisi latar belakang masyarakat setempat. Latar belakang pengelola yang sesuai dengan program yang dirancang tentunya akan menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Latar belakang pengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ini sudah sejak lama dan ditekuni oleh masyarakat secara turun temurun. Pada tahun 2001 masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun membentuk Paguyuban TEGAR sebagai bentuk komitmen

masyarakat untuk dapat bekerja sama dan maju secara bersama-sama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Latar belakang pengelola program kerajinan tenun yang ada di Paguyuban TEGAR ini berawal dari semakin banyaknya pesanan produk kerajinan tenun baik dari dalam negeri maupun luar negeri pada saat terjadi krisis moneter dahulu pada tahun 1990 an. Sehingga masyarakat Gamplong yang berprofesi sebagai pengrajin tenun membentuk sebuah organisasi independent yang bernama Paguyuban TEGAR pada tahun 2001 dengan tujuan supaya masyarakat Gamplong dapat menjalin kerjasama dan maju bersama.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa latar belakang pengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah ada secara turun-temurun. Pengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ini menjadi pengelola dengan masa kepengurusan selama 5 (lima) tahun. Setelah 5 tahun pengelola program berganti kepengurusan. Hal ini disampaikan oleh narasumber “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR sebagai berikut:

“Pengelola program ini sudah ada dari dulu, namun baru diresmikan pada tahun 2004 sejak desa ini menjadi Desa Wisata Gamplong. kepengurusan pengelola selama 5 tahun, kemudian setelah itu ada pergantian kepengurusan dan yang menjadi pengelola program kerajinan tenun adalah masyarakat lokal sini Mas.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Pengelola program kerajinan tenun memperoleh pelatihan (*training*) yang dilaksanakan di Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sarana pendidikan yang diberikan kepada pengelola program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola program kerajinan tenun. Kemudian, pelatihan dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari pelatihan ini supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola program. Keterangan tersebut berdasarkan pernyataan narasumber “GY” selaku ketua pengelola Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Sudah ada kegiatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh *Dinas* Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan kegiatan pelatihan bagi pemilik UKM dan pengrajin tenun UKM kerajinan tenun sudah diberikan oleh *Dinas* Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 lalu.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 275).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pengelola program kerajinan tenun dimulai pada saat pembentukan Paguyuban TEGAR pada tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2004 setelah Desa Gamplong diresmikan menjadi Desa Wisata Gamplong. Pengelola program merupakan masyarakat lokal Desa Wisata Gamplong. Masa jabatan kepengurusan Paguyuban TEGAR selama 5 (lima) tahun, setelah itu pergantian kepengurusan. Kegiatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada pengelola program bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

2) Latar Belakang Pemandu Wisata Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Pemandu wisata dibentuk berawal dari banyaknya pengujung wisata yang berdatangan ke Desa Wisata Gamplong untuk melihat proses produksi kerajinan tenun dan belajar menenun. Untuk memberikan pelayanan yang

baik kepada para pengujung wisata yang berdatangan maka dibentuklah pemandu wisata. Pemandu wisata sekaligus menjadi tutor dari kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun. Pengujung wisata di Desa Wisata Gamplong berasal dari kalangan instansi sekolah maupun dari masyarakat umum dan mancanegara. Pemandu wisata ini diberikan pelatihan (*training*) yang dilaksanakan oleh pihak Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “S” selaku pemandu wisata program kearjinan tenun, sebagai berikut:

“Latar belakang saya menjadi pemandu wisata di sini berawal dari semakin banyaknya pengunjung wisata yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong pada tahun 2012, lalu kelompok Paguyuban TEGAR mengajak saya untuk menjadi pemandu wisata dan mengikuti pelatihan (*training*) terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh pihak Dinas Pariwisata Yogyakarta tahun 2012 lalu, setelah mengikuti pelatihan itu lalu saya bergabung dengan Paguyuban TEGAR dan menjadi salah satu pemandu wisata yang disiapkan untuk memandu para wisatawan yang berkunjung.” (CW:S:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Pemandu wisata yang dipersiapkan oleh Paguyuban TEGAR untuk memandu wisatawan sebanyak 20 orang yang merupakan masyarakat Desa Wisata Gamplong yang telah mengikuti pelatihan (*training*) yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Harapannya dengan diberikan pelatihan terlebih dahulu supaya pemandu wisata memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memandu wisatawan sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik. Pemandu wisata sekaligus juga menjadi tutor dalam kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun yang biasa diikuti oleh pengujung dari instansi sekolah. Hal ini sebagaimana

dikemukakan oleh “S” selaku pemandu wisata program kearjinan tenun, sebagai berikut:

“Saat ini ada 20 orang pemandu wisata yang ada di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, setiap pemandu wisata sudah mengikuti pelatihan dari Dinas Pariwisata.” (CW:S:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya ada Mas, tahun 2018 lalu ada kegiatan *training* yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya juga ikut *training* terkait pengelolaan desa wisata, kami perwakilan dari Paguyuban TEGAR ada 5 orang yang ikutkan. Kalau *training* untuk pemilik UKM kerajinan tenun dulu sudah pernah, kalau tidak salah tahun 2017 lalu ada pelatihan bagi pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta. (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 275).

Kegiatan pelatihan (*training*) sangat penting dilakukan supaya dapat membekali pengetahuan dan keterampilan kepada pemandu wisata untuk melaksanakan tugasnya dan memberikan pelayanan yang baik kepada para pengujung wisata. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada para pemandu wisata tersebut diharapkan dapat meningkatkan layanan wisata pada program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “ST” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Iya, kegiatan pelatihan yang diberikan dapat membantu kami dalam melaksanakan program terutama mengenai bagaimana tata cara memandu dan memberikan pelayanan kepada para wisatawan dengan baik.” (CW:ST:21/01/2019; Lamp. 6: Hal.275).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pemandu wisata program kerajinan tenun berawal dari diresmikannya Desa Gamplong menjadi Desa Wisata Gamplong pada tahun 2004, pemandu wisata merupakan masyarakat lokal yang telah mendapatkan pelatihan (*training*) dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemandu wisata juga menjadi tutor dalam kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun. Kegiatan pelatihan (*training*) diharapkan dapat membekali pengetahuan dan keterampilan bagi pemandu wisata, selain itu sebagai upaya dalam meningkatkan layanan wisata pada program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

3) Latar Belakang Pemilik UKM Kerajinan Tenun di Desa Wisata Gamplong

Pemilik UKM kerajinan tenun ini ialah masyarakat Gamplong yang bergabung dalam Paguyuban TEGAR. Latar belakang pemilik UKM kerajinan tenun berawal dari kegiatan produksi kerajinan tenun yang ditekuni oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. UKM kerajinan tenun didirikan untuk mengembangkan usaha. Hal tersebut berdasarkan data lapangam yang diperoleh dari narasumber “ST” selaku pemilik UKM kerajina tenun di Desa Wisata Gampong, yaitu:

“Latar belakang saya mendirikan UKM kerajinan tenun ini berawal dari meneruskan usaha kerajinan tenun milik orang tua saya, kemudian saya kembangkan lalu mendirikan UKM ini, setelah itu saya mempekerjakan masyarakat disini untuk menjadi pengrajin tenun di UKM saya.” (CW:ST:21/01/2019; Lamp. 6: Hal.270).

Pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gampong diberikan pelatihan pengelolaan UKM yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan diberikan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kepada pemilik UKM dalam mengelola dan mengembangkan UKM-nya. Hal tersebut berdasarkan data lapangam yang diperoleh dari narasumber “ST” selaku pemilik UKM kerajina tenun di Desa Wisata Gampong, yaitu:

“Iya, kegiatan pelatihan yang diberikan dapat membantu kami dalam melaksanakan program terutama mengenai bagaimana mengelola UKM dan pengembangan UKM kerajinan tenun.” (CW:ST:21/01/2019; Lamp. 6: Hal.275).

Masyarakat lokal mendukung dengan adanya UKM kerajinan tenun karena dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa bentuk dukungan masyarakat yaitu dengan turut berpartisipasi menjadi pengrajin tenun di UKM baik itu sebagai bekerja sebagai buruh lepas, pekerja borongan, maupun menjadi karyawan tetap di UKM kerajinan tenun. Keterangan tersebut dikemukakan oleh narasumber “M” selaku masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun di UKM, yaitu:

“Iya mendukung Mas, karena bisa memberi peluang kerja untuk masyarakat Gampong.” (CW:M:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 276).

Hasil pengamatan lapangan menunjukan bahwa UKM Kerajinan tenun memiliki jumlah alat tenun (ATBM) yang berbeda-beda dan jumlah karyawan/pengrajin tenun yang berbeda-beda tergantung dengan kemampuan

pemilik UKM-nya. Jumlah ATBM yang ada berdasarkan hasil pengamatan lapangan berjumlah antara 15-30 ATBM di setiap UKM kerajinan tenun. Selanjutnya keterangan yang dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kerajinan tenun di Paguyuban TEGAr Desa Wisata Gamplong, yaitu:

Setiap UKM jumlah ATBM nya berbeda-beda Mas, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Kalau di tempat saya saat ini ATBM yang masih bagus ada 15 ATBM Mas.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 273).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pemilik UKM kerajina tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong berawal dari kegiatan produksi kerajinan tenun yang ditekuni oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, kemudian berkembang dan mendirikan UKM sebagai satu industri rumahan kerajinan tenun. Pemilik UKM kerajinan tenun diberikan pelatihan pengelolaan UKM oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kapada pemilik UKM dalam mengelola dan mengembangkan UKM. Jumlah ATBM yang ada di setiap UKM kerajinan tenun berbeda-beda berkisar antara 15-30 ATBM.

4) Latar Belakang Penggerajin Tenun di Desa Wisata Gamplong

Pengerajin tenun di Desa Wisata Gamplong adalah masyarakat lokal, latar belakang penggerajin tenun sudah ada sejak dahulu dan di wariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Pada awalnya penggerajin tenun belajar secara otodidak, namun setelah semakin banyak permintaan model variasi kerajinan tenun, para penggerajin tenun mengikuti pelatihan yang diberikan

oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan dalam memproduksi variasi produk kerajinan tenun. Hal tersebut berdasarkan keterangan yang diperoleh dari narasumber “L” selaku pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Latar belakang saya bekerja sebagai pengrajin tenun berawal dari orang tua saya yang juga bekerja sebagai pengrajin tenun, kemudian saya iseng-iseng kemudian mencoba belajar membuat kerajinan dari tenun, setelah itu saya ikut pelatihan memproduksi tenun supaya memiliki keterampilan memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai macam variasi model produk kerajinan tenun.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh narasumber “M” selaku pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya Mas, saya awalnya belajar dulu dan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh UKM ini, tempat saya bekerja, kemudian diberikan pelatihan dari Dinas Koperasi dan UKM Yogyakarta.” (CW:M:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 275).

Para pengrajin tenun sebagian besar sudah mengikuti pelatihan (*training*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin tenun suapaya mampu memproduksi kerajinan tenun dengan kualitas bagus dan bermacam variasi produk. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari “L” selaku pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya Mas sangat membantu, karena sebelumnya saya belum terlalu pandai menenun dengan berbagai macam variasi. Sekarang Alhamdulillah sudah bisa.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 275).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun

hingga saat ini. Pada awalnya pengrajin tenun belajar secara otodidak, namun setelah semakin banyak permintaan model variasi kerajinan tenun, para pengrajin tenun mengikuti pelatihan (*training*) yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai upaya mempersiapkan para pengrajin tenun serta meningkatkan keterampilan dalam memproduksi bermacam-macam variasi produk kerajinan tenun.

5) Prosedur atau Langkah-Langkah Mencapai Tujuan Program

Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Prosedur atau langkah-langkah dalam mencapai tujuan program harus dipersiapkan dengan matang. Rencana-rencana program harus diiringi dengan bagaimana prosedur yang harus dilakukan supaya tujuan program dapat tercapai. Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam mencapai tujuan program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong ini yaitu terkait struktur organisasi pengelola program kerajinan tenun, mempersiapkan pelayanan pengunjung/wisatawan, masyarakat/anggota mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, dan kegiatan pelatihan (*training*) yang diperuntukan untuk pengelola maupun pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil.

Struktur organisasi pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong sudah sesuai dengan kemampuan dibidang masing-masing. Pembagian tugas berjalan sesuai dengan tugas di dalam struktur organisasi.

Hal ini merupakan salah satu langkah-langkah yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan program kerajinan tenun. TEGAR. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Iya Mas, struktur keanggotaan berjalan sesuai dengan tugas masing-masing. Paling kalau untuk jadwal tugas pemandu wisata kalau salah satu anggota ada yang sedang tidak bisa, kadang diganti dengan anggota lainnya.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 278).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh ‘K’ selaku anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan terkait struktur keanggotaan pengelola program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kalau struktur keanggotaan berjalan sesuai dengan tugas masing-masing.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 278).

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh pengelola program kerajinan tenun untuk mencapai tujuan program sudah dipersiapkan dengan menyesuaikan kemampuan anggota dan anggota bertanggung jawab menjalankan tugas dibidang masing-masing sesuai dengan struktur organisasi yang ditetapkan. Kemudian terkait dengan mempersiapkan layanan pengunjung/wisatawan di Desa Wisata Gamplong, pengelola Paguyuban TEGAR mempersiapkan layanan untuk pengunjung sejak awal. Wisatawan biasanya selalu memesan hari kunjungan terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan ke Desa Wisata Gamplong. Pada saat pengunjung memesan hari kunjungan ke Desa Wisata Gamplong maka pengelola langsung mempersiapkan pelayanan untuk

wisatawan yang berwisata ke Desa Wisata Gamplong sebelum wisatawan berkunjung. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

Iya Mas, kami persiapkan sejak awal pada saat ada wisatawan yang memesan kunjungan wisata ke sini. Sebelum mereka kunjungan sudah kami persiapkan.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 259).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh narasumber “SM” yaitu:

“Iya kami persiapkan sejak awal pada saat pengunjung memesan hari kunjungan.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 259).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa pengelola Paguyuban TEGAR dalam rangka memberika pelayanan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong, pengelola mempersiapkan pelayanan sebelum wisatawan berkunjung yakni pada saat wisatawan telah memesan hari kunjungan.

Tahapan perencanaan yang dilakukan oleh pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong dalam merencanakan tujuan program yaitu melalui jalan musyawarah dengan masyarakat terkait program-program apa yang akan dilaksanakan. Pada saat musyawarah terdapat beberapa usulan-usulan program kegiatan, yakni terkait dengan prosedur dan teknik dalam melaksanakan program, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk implementasi program, dan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan program. Setelah melalui proses tersebut kemudian disepakati secara bersama oleh peserta musyawarah, lalu setelah disepakati bersama kemudian dibuat dalam perencanaan program. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan

oleh ‘GY’ selaku ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Tahapan perencanaan yang kami lakukan ialah melalui musyawarah, di musyawarah nantinya akan menerima usulan-usulan program lalu direncanakan bagaimana prosedur pelaksanaan, waktu pelaksanaan, maupun pendanaannya. Setelah itu disepakati oleh seluruh peserta musyawarah dan akan dianggarkan dalam perencanaan.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 252).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh ‘SM’ selaku anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan terkait tahapan perencanaan yang dilakukan oleh pengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Tahapan perencanaanya melalui musyawarah dengan masyarakat, kemudian menyampaikan usulan-usulan program lalu disepakati oleh seluruh peserta musyawarah.” CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 253).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas bahwa pengelola program kerajinan tenun dalam menetapkan perencanaan program ialah melalui musyawarah dengan seluruh anggota, yaitu terkait jenis program, prosedur, dan teknik dalam melaksanakan program tersebut. Kemudian berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk implementasi program dan biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan program yang direncanakan. Masyarakat mengikuti apa yang menjadi hasil musyawarah bersama dan perencanaan tersebut atas dasar kesepakatan bersama.

Prosedur atau langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong dan disepakati oleh masyarakat sehingga pada saat pelaksanaan program tersebut dilakukan sesuai prosedur

yang telah ditetapkan. Sebab, pada tahap perencanaan sebelumnya masyarakat sudah menyepakati hal tersebut melalui musyawarah. Dalam menetapkan keputusan pengelola Paguyuban selalu melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada anggota dan masyarakat. Ini merupakan salah satu wujud dari desa wisata yang berbasis masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya, masyarakat mengikuti apa saja yang telah disepakati dalam musyawarah, untuk prosedur pelaksanaannya dijalankan sesuai dengan kesepakatan musyawarah.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 259).

Kegiatan pelatihan (*training*) yang diperuntukan untuk pengelola maupun pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil sudah persiapkan dengan mengikutkan pengelola pada program diklat (*tarining*) yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan untuk pemilik UKM kerajinan tenun dan pengrajin tenun di UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, pengelola Paguyuban TEGAR mengikutsertakannya pada kegiatan diklat (*training*) yang diselenggarakan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya ada Mas, tahun 2018 lalu ada kegiatan *training* yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya juga ikut *training* terkait pengelolaan desa wisata, kami perwakilan dari Paguyuban TEGAR ada 5 orang yang ikutkan. Kalau *training* untuk pemilik UKM kerajinan tenun dulu sudah pernah, kalau tidak salah tahun 2017 lalu ada pelatihan bagi pemilik UKM

kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yang diselenggarakan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 260).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “ST” Selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya ada pelatihan untuk pemilik UKM, saya juga ikut pelatihan pada tahun 2017 lalu itu diadakan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta*.” (CW:ST:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 260).

Kemudian keterangan yang dikemukakan oleh “M” selaku pengrajin tenun di UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Ada pelatihannya, Mas. Pelatihan menenun yang diberikan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pelatihan mengenai cara pembuatan produk kerajinan tenun dengan banyak variasi produk.” (CW:M:23/02/2019; Lamp. 6: Hal. 260).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa sudah dilakukan kegiatan diklat (*training*) yang diperuntukan untuk pengelola Paguyuban, pemilik UKM kerajinan tenun maupun pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sebagai salah satu langkah upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil. Kegiatan diklat (*training*) tersebut dapat membantu pengelola Paguyuban, pemilik UKM kerajinan tenun maupun pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong untuk melaksanakan program, mengelola UKM kerajinan tenun, dan mampu memproduksi bermacam-macam variasi produk kerajinan tenun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat membantu kami dalam mengelola

Desa Wisata Gamplong dan program-program yang dilaksanakan di Desa Wisata Gamplong termasuk program kerajinan tenun.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 261).

Keterangan yang hampir sama dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya, kegiatan pelatihan yang diberikan dapat membantu kami dalam melaksanakan program terutama mengenai bagaimana mengelola UKM dan pengembangan UKM kerajinan tenun.” (CW:ST:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 261).

Lebih lanjut keterangan yang dikemukakan oleh “M” selaku pengrajin tenun di UKM, yaitu:

“Sangat membantu Mas, pelatihan yang diberikan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta* membantu saya untuk membuat kerajinan tenun dengan berbagai macam variasi.” (CW:M:23/02/2019; Lamp. 6: Hal. 261).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa kegiatan diklat (*training*) yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat membantu pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong dalam mengelola dan melaksanakan program di Desa Wisata Gamplong. Kemudian diklat (*training*) yang diberikan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta* juga dapat membantu pemilik UKM dalam mengelola dan mengembangkan UKM kerajinan tenun dan dapat membantu pengrajin tenun di UKM supaya mampu memproduksi kerajinan tenun bermacam-macam jenis variasi model.

Pemilik UKM melakukan inovasi produk kerajinan tenun dengan cara mengidentifikasi tren model produk, kemudian pemilik UKM mengamati produk yang sedang tren model. Setelah itu, pemilik UKM meniru variasi

produk kerajinan tersebut dengan cara dimodifikasi menjadi lebih menarik supaya pembeli/konsumen tertarik dengan inovasi produk yang dibuat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh “ST” yaitu:

“Saya melihat-lihat model produk kerajinan yang lagi tren kekinian di internet, kemudian membuatnya sebagus mungkin dengan meniru tren model lalu saya modifikasi.” (CW:ST:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 257).

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pemilik UKM kerajina tenun melakukan inovasi dengan mengidentifikasi tren model, lalu dengan cara ATM, yaitu: amati, tiru, dan modifikasi produk menjadi sebuah karya inovasi. Kemudian pemilik UKM meminta kepada karyawan UKM-nya untuk memproduksi inovasi produk yang diinginkan. Jika terjadi kendala kemampuan karyawan untuk memproduksi inovasi produk maka pemilik UKM memfasilitasi pekerja/karyawan pengrajin tenun untuk mengikuti pelatihan cara memproduksi inovasi produk yang diinginkan.

Kemudian terkait dengan pemberian gaji yang dilakukan oleh pemilik UKM kerajinan tenun kepada pekerja/karyawan pengrajin tenun di UKM-nya berbeda-beda, adanya gaji harian, ada yang mingguan, bulanan, dan ada juga yang gaji borongan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamlong, yaitu:

“Kalau di UKM saya pembagian gaji kepada pekerja berbeda-beda Mas, kalau kerja borongan memproduksi kerajinan tenun biasanya saya gaji 2 kali yaitu di awal borongan dan setelah selesai borongan. Ada juga yang gaji harian bekerja mulai jam 08:00 – 15:00 WIB. Kemudian ada juga yang mingguan biasanya setiap hari Sabtu diberikan gaji ke karyawan UKM saya.” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6: Hal. 258).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “L” selaku pekerja/karyawan pengrajin tenun di salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Pembagian gaji di sini beda-beda Mas, ada yang harian, mingguan, ada pula yang borongan. Kalau saya sendiri gajinya borongan ini Mas.” (CW:L:16/02/2019; Lamp. 6: Hal. 257).

Selanjutnya terkait mengenai kesesuaian gaji yang diberikan oleh pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong disesuaikan dengan tingkat kerumitan produksi kerajinan tenun, semakin sulit proses produksi gajinya semakin tinggi. Hal ini berdasarkan keterangan dari “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

“Iya disesuaikan juga dengan pendapatan yang saya peroleh dari penjualan produk kerajinan tenun itu Mas, menurut saya sudah sesuai.” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6: Hal. 258).

Keterangan tersebut hampi sama dengan keterangan yang dikemukakan oleh “M” selaku pekerja/karyawan pengrajin tenun di salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. yaitu:

“Gajinya pas-pasan Mas, cuma sesuai dengan jenis variasi produk yang saya buat, kalau yang rumit gajinya lebih besar.” (CW:M:23/02/2019; Lamp. 6: Hal. 258).

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian gaji yang diberikan oleh pemilik UKM untuk pekerja/karyawan pengrajin tenun di UKM kerajinan tenun disesuaikan dengan tingkat kerumitan variasi produk kerajinan tenun itu sendiri.

Berdasarkan observasi (C0:28/02/2019; Lamp. 5: Hal. 233) dapat diketahui bahwa layanan pengunjung dipersiapkan sejak awal sebelum

pengunjung tiba di Desa Wisata Gamplong. Biasanya pengunjung mengkonfirmasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan kunjungan sehingga pengelola Paguyuban TEGAR dapat mempersiapkan pelayanan baik berupa fasilitas, konsumsi, maupun ke UKM kerajinan tenun supaya mempersiapkan menerima pengunjung wisata yang datang. Selain itu, observasi (C0:28/02/2019; Lamp. 5: Hal. 233) terkait pelatihan yang diberikan oleh pemilik UKM untuk karyawan pengrajin tenun UKM, pemilik UKM menyiapkan tutor yang sudah mengikuti pelatihan di *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pelatihan tersebut terkait membuat produk kerajinan tenun dengan variasi model terbaru sehingga pekerja/karyawan perlu belajar terlebih dahulu sebelum memproduksi dalam jumlah banyak.

Dokumentasi (Lamp.8, Dok.15. Hal. 335) terlihat dalam arsip pemandu wisata yang sudah mengikuti pelatihan pemandu (*guide*) oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Kemudian (Lamp.8, Dok.16. Hal. 336) terdapat struktur organisasi Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong periode 2018-2022.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat sudah mendukung tujuan program kerajinan tenun terlihat dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan rencana program. Perencanaan untuk mencapai tujuan program kerajinan tenun dilakukan melalui musyawarah dengan seluruh anggota Paguyuban TEGAR. Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam

musyawarah, yakni terkait jenis program, prosedur dan teknik pelaksanaan program, waktu dalam implementasi program, dan dana untuk melaksanakan program. Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, fasilitas layanan wisata, dan pengembangan objek wisata bersumber dari dana Paguyuban TEGAR. Anggaran dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun. Inovasi produk kerajinan tenun dengan cara mengidentifikasi tren model melalui proses amati, tiru, dan modifikasi produk. Kegiatan pelatihan (*training*) yang diperuntukan pengelola dan pelaksana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu mengikutisertakan pada kegiatan diklat (*tarining*) yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi D.I Yogyakarta serta Dinas Koperasi dan UKM D. I Yogyakarta. Pemberian gaji yang dilakukan oleh pemilik UKM kerajinan tenun kepada pekerja/karyawan pengrajin tenun di UKM-nya berbeda-beda, adanya gaji harian, ada yang mingguan, bulanan, dan ada juga yang gaji borongan.

6) Sarana dan Prasarana di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam suatu program. Sarana yang memadai dan didukung oleh prasarana yang ada menjadi faktor penting supaya suatu program dapat terselenggara. Sehingga sisi sarana dan prasarana haruslah dipersiapkan dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Kondisi sarana dan prasarana di Desa Wisata Gamplong ini dirasa sudah mencukupi dan dapat menunjang untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Wisata Gamplong sudah

memadai baik dari sisi fasilitas yang disediakan seperti UKM kerajinan tenun, alat-alat tenun tradisional atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), fasilitas pelatihan tenun, fasilitas layanan wisata, serta sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait UKM kerajian tenun di Desa Wisata Gamplong kondisinya sudah memadai sebagai tempat proses produksi kerajinan tenun. Berdasarkan jumlah UKM yang ada terdapat 22 UKM kerajinan tenun milik masyarakat Desa Wisata Gamplong, dengan jumlah pekerja/karyawan pengrajin tenun yang berbeda-beda di setiap UKMnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Jumlah UKM yang memproduksi kerajinan tenun tergabung dalam Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong itu ada 22 UKM kerajinan Mas. Setiap UKM memiliki karyawan berkisar 3-20 an orang. (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 247).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “STS”, Kepala Dukuh Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kalau yang tercatat di profil Paguyuban TEGAR itu ada 22 UKM kerajinan Mas.” (CW:STS:12/02/2019; Lamp. 6: Hal. 247).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa jumlah UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sebanyak 22 UKM kerajinan tenun dan memperkerjakan karyawan pengrajin tenun dengan jumlah karyawan yang berbeda-beda di setiap UKM tergantung kemampuan pemilik UKM itu sendiri. Jika dilihat dari jumlah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di setiap UKM kerajinan tenun jumlahnya juga berbeda di setiap UKM kerajinan

tenun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘ST’ selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong menyatakan sebagai berikut:

“Setiap UKM kerajinan tenun jumlah ATBM nya berbeda-beda Mas, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Kalau di tempat saya saat ini ATBM yang masih bagus ada 15 ATBM Mas. Kondisinya sebagian besar dalam kondisi baik.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 248).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “S”, yang juga selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenu di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kalau di tempat saya ATBM nya ada 33 ATBM Mas. Kalau di UKM yang lain jumlahnya berbeda-beda Mas. Kondisinya sebagian besar dalam kondisi baik, namun di UKM saya ada 5 ATBM yang saat dalam kondisi rusak” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6: Hal. 248).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa jumlah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di setiap UKM kerajinan tenun jumlahnya juga berbeda di setiap UKM yaitu terdiri dari 15-30-an ATMB di setiap UKMnya dan kondisi ATBM sebagian besar baik, namun ada juga beberapa ATBM yang kondisinya rusak. Meskipun terdapat beberapa ATBM yang rusak. Namun, ATMB yang dalam kondisi baik sudah memadai untuk memproduksi kerajinan tenun dan melaksanakan kegiatan pelatihan serta menerima wisatawan yang hendak belajar menenun. Tutor pelatihan menenun juga disiapkan oleh pemilik UKM kerajinan tenun apabila ada yang hendak mengikuti pelatihan menenun.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR untuk penunjang UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu

sarana jalan menuju setiap UKM kerajinan tenun kondisinya baik dan sudah memadai, terdapat rambu-rambu petunjuk arah menuju setiap UKM kerajinan tenun, kereta mini sebagai kendaraan untuk menuju UKM kerajinan tenun, terdapat juga toko kerajinan sebagai tempat menitipkan penjualan produk kerajinan tenun yang diproduksi oleh UKM, kemudian ada juga profil-profil UKM kerajinan tenun yang disiapkan oleh pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong untuk mempromosikan UKM-UKM kerajinan tenun milik masyarakat Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘ST’ selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong menyatakan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang menunjang UKM saya itu ada jalan menuju UKM saya yang sudah bagus, ada juga petunjuk arah menuju UKM, kereta mini yang digunakan untuk mengunjungi UKM-UKM, ada juga profil UKM-UKM yang dipromosikan Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, kemudian ada juga toko kerajinan untuk menitipkan penjualan hasil kerajinan tenun..” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 249).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh narasumber “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajina tenun, yaitu:

“Kalau untuk sarana dan prasarana yang menunjang UKM saya ada kereta mini untuk mengunjungi UKM, ada promosi UKM juga, rambu-rambu petunjuk arah UKM juga ada, kemudian ada toko kerajinan di Desa Wisata Gamplong yang bisa jadi tempat menitipkan jualan hasil kerajinan tenun.” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6 : Hal. 249).

Kondisi sekretariat (joglo/pendopo) milik Paguyuban TEGAR juga memadai untuk mendukung fasilitas layanan wisata di Desa Wisata Gamplong. Sebagaimana yang dikemukakan oleh “K” selaku sekretaris Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Sekretariat milik Paguyuban TEGAR juga digunakan untuk program kerajinan tenun. Kondisinya bagus Mas.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 249).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kondisi sekretariat (joglo/pendopo) milik Paguyuban TEGAR sudah memadai untuk mendukung program kerajinan tenun dan mendukung fasilitas layanan wisata di Desa Wisata Gamplong. Kemudian fasilitas layanan wisata yang terdapat di Desa Wisata Gamplong yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong sendiri terdiri dari, pemandu wisata, kereta mini, *homestay*, kuliner mamakan, joglo, dan toilet umum khusus untuk wisatawan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau fasilitas layanan untuk wisatawan di sini ada kereta mini, pemandu wisata, kuliner, *homestay*, ada juga joglo tempat berkumpul dan beristirahat, kemudian ada toilet umum khusus untuk wisatawan.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 248).

Lebih lanjut keterangan yang diperoleh dari “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR menyebutkan, yaitu:

“Untuk sarana dan prasarana yang menujang kegiatan wisata di sini terdapat 1 kereta mini, 1 joglo, seperangkat peralatan masak dan wadah makanan untuk melayani wisatawan yang berkunjung, lokasi untuk parkir kendaraan bus dan toilet umum khusus untuk wisatawan, kemudian ada juga 2 *megaphone*, *wireless*, 3 buah laptop, 1 buah printer, 3 buah lemari, meja dan kursi, 1 kamera handycam, 1 kamera digital, tikar, 10 alat tenun (ATBM). Semua sarana dan prasarana ini milik Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 250).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa fasilitas layanan wisata dan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong sudah memadai untuk

menunjang kegiatan wisata. Pemandu wisata disediakan untuk memandu para wisatawan untuk mengelilingi Desa Wisata Gamplong dan berkunjung ke UKM-UKM kerajinan tenun menggunakan kereta mini. Kemudian wisatawan dapat melihat proses produksi kerajinan tenun menggunakan ATBM atau belajar menenun di UKM-UKM kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong. Sekretariat (joglo/pendopo) disediakan sebagai tempat berkumpul para wisatawan sedangkan *homestay* disiapkan oleh Paguyuban TEGAR untuk wisatawan yang hendak menginap di Desa Wisata Gamplong. Selain itu juga disediakan makanan kuliner sebagai bentuk pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber penelitian menyatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang disediakan untuk program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memadai. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya sebagian besar sarana dan prasarana di Desa Wisata Gamplong sudah memadai.” (CW:GY:21/01/2019; Lamp. 6: Hal. 250).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “SM”, selaku anggota Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Sarana dan prasarana program kerajinan tenun Alhamdulillah sudah memadai.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 250).

Pada keterangan di atas menunjukkan bahwa kondisi sanara dan prasarana progarm kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memadai

untuk melaksanakan program. Berdasarkan hasil observasi (CO:14/02/2019; Lamp. 5: Hal. 230) hasil pengamatan peneliti terkait sarana dan prasarana di Desa Wisata Gamplong terdapat 22 UKM-UKM milik masyarakat Desa Wisata Gamplong yang memproduksi kerajinan tenun. Beberapa UKM memproduksi kerajinan tenun dan juga memproduksi juga jenis kerajinan lainnya. Kondisi setiap UKM-UKM kerajinan tenun tersebut sudah memadai. Setiap UKM memiliki ATBM dengan jumlah yang berbeda-beda bekisar 15-30 an ATBM. Kondisi ATBM sebagian besar baik, terdapat juga beberapa ATBM yang rusak, namun ATBM yang dalam kondisi baik sudah memadai untuk memproduksi kerajina tenun.

Hasil observasi (CO:19/02/2019; Lamp.5: Hal. 230) sarana dan prasarana yang menunjang UKM, yaitu: jalan menuju UKM sudah aspal dan semen cor kondisinya baik, ada juga petunjuk arah menuju UKM, kereta mini yang digunakan untuk mengunjungi UKM-UKM, profil UKM-UKM yang di promosikan di joglo/sekretariat Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, kemudian terdapat toko kerajinan tempat menitipkan penjualan hasil kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Sedangkan observasi (CO:19/02/2019; Lamp.5: Hal. 230) mengenai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisata yang disediakan Paguyuban TEGAR, yaitu: 1 kereta mini, 1 joglo, *homestay*, pemandu wisata, 2 *megaphone, wireless*, 3 buah laptop, 3 buah lemari, 1 buah printer, 1 kamera handycam, 1 kamera digital, tikar, meja dan kursi, 10 alat tenun (ATBM), peralatan masak dan wadah makanan untuk melayani wisatawan yang

berkunjung, toilet umum khusus untuk wisatawan, serta terdapat lokasi untuk parkir kendaraan bus. Jika dilihat secara komprehensif kondisi sarana dan prasarana program kerajinan tenun Desa Wisata Gamplong sebagian besar sudah memadai.

Berdasarkan dokumentasi (Lamp.8, Dok.13, Dok.15, Dok.17, dan Dok.18. Hal. 333-337) dapat diketahui kondisi sekretariat (joglo/pendopo) milik Paguyuban TEGAR kondisinya sudah memadai. Dokumen fasilitas layanan wisata berupa *homestay*, kereta mini, pemandu wisata, kuliner makanan, yang di sediakan oleh pengelola Paguyuban TEGAR diperuntukan untuk pengunjung wisata Desa Wisata Gamplong. Kemudian foto kondisi UKM-UKM kerajinan tenun dan ATBM yang ada di UKM kerajinan tenun milik masyarakat Desa Wisata Gamplong.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memadai dan dapat menunjang penyelenggaraan program kerajinan tenun. Dilihat dari jumlah UKM yang memproduksi kerajinan tenun terdapat 22 UKM kerajinan tenun dengan jumlah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang tersedia antara 15-30 ATBM di setiap UKMnya, kondisi ini dirasa sudah memadai dan mencukupi untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR untuk penunjang UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu akses jalan menuju UKM kerajinan tenun, rambu-rambu petunjuk arah menuju setiap UKM kerajinan tenun, kereta mini sebagai

kendaraan para wisatawan untuk menuju UKM kerajinan tenun, toko kerajinan sebagai tempat menitipkan penjualan produk kerajinan, kondisinya sudah memadai. Kemudian fasilitas layanan wisata yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR berupa kereta mini, *homestay*, pemandu wisata, kuliner, toko oleh-oleh, petunjuk arah, dan lahan parkir kendaraan bus yang ada sudah memadai.

7) Pihak yang Terlibat dalam Penyelenggaraan Program Kerajinan

Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ketiga jenis kegiatan yaitu: (1) pelatihan (*training*) untuk pengelola dan pelaksana program, (2) kegiatan wisata edukasi, dan (3) produksi serta pemasaran produk kerajinan tenun. Ketiga jenis kegiatan ini dikolaborasikan menjadi sebuah program yang disebut program kerajinan tenun. Program tersebut dikelola langsung oleh Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong yang merupakan masyaakat setempat sebagai pengelola dan pelaksana program.

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ialah pengelola Paguyuban TEGAR, pemandu wisata/ totur kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun, pemilik UKM kerajinan tenun, pemilik *homstay*, pengrajin tenun, karyawan UKM kerajinan tenun, dan masyarakat desa Wisata Gamplong. Pihak penyelenggara program berelasi Universitas Mercubuana, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Dinas Pariwisata

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyelenggarakan pelatihan (*training*) serta promosi Desa Wisata Gamplong.

Hal tersebut berdasarkan hasil studi lapangan dan wawancara dengan narasumber “GY” selaku ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Yang terlibat dalam penyelenggaraan program kerajinan teun ini ada pengelola Paguyuban TEGAR, para pemilik UKM kerajinan tenun, para pengrajin tenun, para pemandu wisata, dan masyarakat setempat. Kemudian, pengelola program juga berelasi dengan Universitas Mercubuana dimulai pada tahun 2017 hingga saat ini, selain itu juga berelasi dengan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 256).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh narasumber “ST” selaku anggota Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Pihak yang terlibat disini kami pengelola Paguyuban TEGAR, para pemilik UKM kerajinan tenun, para pengrajin tenun, para pemandu wisata, dan masyarakat setempat, selain itu kami juga bekerja sama dengan Universitas Mercubuana, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pihak yang memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pelatihan (*training*) untuk pengelola dan pelaksana program kerajinan tenun.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 262).

Dari keterangan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu pengelola Paguyuban TEGAR, para pemilik UKM kerajinan tenun, para pengrajin tenun, para pemandu wisata, dan masyarakat setempat. Selain itu pengelola juga berelasi dengan Universitas Mercubuana, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa sebagai pihak

yang memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pelatihan (*training*) untuk pengelola dan pelaksana program kerajinan tenun.

8) Pengelolaan Anggaran Dana Program Kerajinan Tenun di Desa

Wisata Gamplong

Sumber dana yang dianggarkan untuk melaksanakan program terkait kegiatan wisata, fasilitas layanan wisata, dan pengembangan objek wisata diperoleh dari dana khas Paguyuban TEGAR yang bersumber dari hasil pemasukan dari aktivitas wisata di Desa Wisata Gamplong. Sedangkan sumber dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun. Pemilik UKM dianggarkan oleh pengelola Paguyuban TEGAR untuk memperoleh pembagian hasil keuntungan dari aktivitas wisata yang dikelola oleh Paguyuban TEGAR. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Kalau sumber dana Paguyuban TEGAR bersumber dari dana khas Paguyuban yang diperoleh dari penghasilan program kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gamplong, kemudian mengajukan proposal bantuan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Kalau untuk sumber dana produksi kerajinan tenun oleh UKM-UKM kerajinan tenun itu sumber dananya mandiri, tetapi UKM juga dianggarkan untuk memperoleh pembagian dana keuntungan dari hasil aktivitas kunjungan wisatawan.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 256).

Keterangan terkait anggaran dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun sebagaimana dikemukakan oleh “S” selaku pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kerajinan tenun di UKM saya bersumber dari dana pribadi Mas. Insya Allah dapat menunjang kebutuhan proses produksi kerajinan tenun.” (CW:S:19/02/2019; Lamp. 6: Hal. 256).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kerajinan tenun, yaitu:

“Dana yang ada, Alhamdulillah menunjang kebutuhan program kerajinan tenun di UKM saya.” (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 256).

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh narasumber di atas bahwa anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, fasilitas layanan wisata, dan pengembangan objek wisata bersumber dari dana Paguyuban TEGAR yang diperoleh dari hasil dari pengunjung wisata yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong. Sedangkan sumber dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun. Dana yang ada diharapkan dapat menunjang pelaksanaan program kegiatan wisata dan memproduksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Evaluasi proses (*process evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperolah gambaran terkait beberapa indikator, yaitu: (a) bagaimana implementasi progarm dalam mencapai tujuan program kerajinan tenun sedah sesuai rencana atau belum, (b) apakah pengelola dan pelaksana program sudah melaksanakan kegiatan secara efektif dan efesian, (c) apakah anggaran dana

yang disediakan sesuai dengan kebutuhan (d) hambatan-hambatan yang dialami selama pelaksanaan program, (e) kemampuan pemandu wisata pada saat pelaksanaan kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun, dan (f) apakah sarana dan prasarana yang disediakan sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

1) Implementasi Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Evaluasi dalam implementasi program kerajinan tenun pada tahun 2018 dilakukan dengan mencari informasi-informasi, yaitu: proses kegiatan pelatihan (*training*), proses produksi kerajinan (bahan baku, SDM, alat tenun (ATBM), variasi dan inovasi produk), pemasaran produk kerajinan tenun (pesanan produk dari konsumen, dan penjualan produk), kegiatan wisata pada program kerajinan tenun (paket wisata edukasi, wisata kerajinan tenun di UKM, dan wisata kuliner, pengunjung wisata, dan fasilitas layanan wisata) di Desa Wisata Gamplong.

Pelaksanaan program sudah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Bahan baku kerajinan tenun dari serat alam, seperti lidi didapat dari Tasikmalaya dan Cilacap, eceng gondok dari Megelang dan Semarang, akar wangi dari Purworejo, bambu dari Bantul, mendong dari Kebumen. Sebagian besar bahan baku bisa diperoleh dari memesan ke daerah tersebut. Sumber daya manusia yang ada sudah dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan yang telah direncanakan. Program-program yang direncanakan yaitu proses produksi kerajinan, pemasaran produk kerajinan

tenun, paket wisata edukasi, wisata kerajinan tenun di UKM, wisata kuliner, dan fasilitas layanan wisata yang sudah diimplementasikan, dokumentasi perencanaan dapat dilihat pada lampiran (Lamp.8, Dok. 14 dan 16, Hal. 318 dan 321).

. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ‘GY’ selaku ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, sebagai berikut:

“Iya sesuai Mas, program yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam musyawarah.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 262).

Proses produksi kerajinan tenun yang dilakukan ialah memproduksi sesuai dengan pesanan konsumen dan diselesaikan sesuai dengan permintaan. Proses produksi kerajinan tenun tidak mengalami kesulitan berarti, UKM-UKM kerajinan tenun sudah mampu memproduksi kerajinan tenun bermacam-macam variasi sesuai dengan permintaan konsumen. ATBM yang ada sudah dapat dimanfaatkan untuk membuat bahan setengah jadi dari berbagai produk kerajinan seperti membuat tas, dompet, dan berbagai jenis kerajinan lainnya. Keterangan dari narasumber “ST” terkait kegiatan produksi kerajinan tenun sesuai dengan permintaan, yaitu:

“Kegiatan produksi kerajinan tenun di UKM saya berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan pemesan Mas, karena sebagian besar kerajinan tenun di sini sudah dipesan dengan waktu yang ditetapkan, sejauh ini Alhamdulillah selalu tepat waktu Mas.’ (CW:ST:14/02/2019; Lamp. 6: Hal. 262).

Proses yang dilakukan oleh pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong dalam memproduksi kerajinan tenun yaitu menyiapkan bahan baku dan memastikan pengrajin tenun di UKM mampu memproduksi

kerajinan tenun sesuai dengan pesanan dan jangka waktu yang di minta oleh pemesan. Pemilik UKM memantau hasil penggerjaan apakah susah sesuai atau belum. Dalam rangka menciptakan inovasi produk pemilik UKM biasanya melihat tren model di internet atau di media sosial kemudian mencoba dimodifikasi supaya hasil produk inovasinya lebih menarik. Dalam segi pemasaran sebagian besar produk kerajinan yang dibuat di UKM sudah pesanan konsumen. Jika belum pesanan biasanya pemilik UKM menitipkan di toko kerajinan yang ada di Desa Wisata Gamplong, dipajang di UKM, menawarkan produk ke toko-toko kerajinan di Yogyakarta atau dipromosikan di sosial media. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh “S” selaku pemilik UKM kearjinan tenun, sebagai berikut:

“Pertama itu saya menyiapkan bahan baku dan memastikan pengrajin tenun di UKM saya untuk memproduksi kerajinan tenun sesuai dengan pesanan dan waktu yang di minta oleh pemesan. Selama produksi berlangsung saya selalu memantau hasil penggerjaan apakah susah sesuai atau belum. Tapi sejauh ini Alhamdulillah hasil produksi sesuai dengan permintaan pemesan. Untuk inovasi biasanya saya melihat tren model di internet atau di media sosial kemudian saya coba produksi dan dimodifikasi supaya hasilnya lebih menarik. Kalau dalam pemasaran biasanya sebagian besar produk kerajinan yang dibuat sudah pesanan konsumen, kalau yang belum pesanan biasanya saya titipkan di toko kerajinan di sini, atau menitipkan toko-toko di pasar Malioboro atau pasar di tempat-tempat wisata, dan dipromosikan di sosial media Desa Wisata Gamplong.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 263).

Inovasi produk kerajinan tenun juga sudah diimplementasikan di UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sebagai tindak lanjut dari perencanaan inovasi yang direncanakan sebelumnya. Pengrajin tenun mampu memproduksi berbagai variasi model produk yang baru, dengan cara melihat contoh terlebih dahulu, meniru produk yang ada, lalu dimodifikasi dengan

model yang baru. Pengrajin tenun di UKM-UKM kerajinan tenun sebagian besar sudah mampu membuat variasi-variasi model kerajinan tenun sesuai dengan permintaan. Keterangan yang dikemukakan oleh narasumber “M” selaku pengrajin tenun di salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya Mas, saya bisa menghasilkan produk kerajinan tenun yang baru namun harus belajar terlebih dahulu dengan melihat contoh yang kira-kira mau dibuat lalu dimodifikasi dengan motif-motif baru.” (CW:M:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 263).

Pemasaran produk kerajinan tenun melalui promosi di media sosial Desa Wisata Gamplong dan media sosial milik para pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong. Selain itu, pemasaran produk juga di pasarkan di toko-toko kerajinan di Desa Wisata Gamplong dan di titipkan di toko-toko yang ada di Yogyakarta. Produk-produk kerajinan tenun juga di pajang di UKM-UKM kerajinan tenun dan pengunjung wisata biasanya sering berbelanja produk kerajinan langsung di UKM-UKM kerajinan tenun. Pemasaran produk juga dipasarkan di Bali, Lombok, Malang, Yogyakarta dan kota-kota lainnya. Hal ini dapat dilakukan karena pengelola Paguyuban TEGAR yang mengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata gamplong sudah memiliki agen maupun pemesan yang sudah langganan memesan produk kerajinan di Gamplong.

Implementasi dari perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu melaksanakan kegiatan wisata yang dikelola oleh Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong. Kegiatan wisata yang dilaksanakan yaitu paket wisata kunjungan, yakni wisatawan melihat proses produksi kerajinan tenun

di UKM kerajinan tenun. Fasilitas wisata yang ditelah disapakan yaitu terdapat kereta mini sebagai alat trasportasi penujung untuk mengunjungi UKM-UKM kerajinan tenun yang tersebar di Desa Wisata Gamplong. wisatawan juga dipandu oleh pemandu wisata yang disiapkan oleh Paguyuban TEGAR. Fasilitas lainnya yang disediakan oleh pengelola Paguyuban TEGAR yaitu fasilitas paket kuliner untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan. Pelayanan wisata baik dari pemandu wisata, maupun UKM-UKM yang menerima wisata kunjungan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati dalam musyawarah bersama. Keterangan dari narasumber “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR menyatakan sebagai berikut.

“Iya program kami dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Fasilitas-fasilitas yang ada sudah kami manfaatkan untuk melaksanakan program. Pelayanan wisata di sini semuanya adalah mayarakat setempat.” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 262).

Mayarakat Desa Wisata Gamplong dilibatkan dalam implementasi program kerajinan tenun. Sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ini dikelola oleh masyarakat, dilaksanakan oleh mayarakat dan masyarakat memperoleh hasil dari program kerajinan tenun. Bentuk partisipasi mayarakat lokal dilihat dari UKM-UKM kerajinan tenun yang ada adalah milik masyarakat lokal, pekerja/karyawan pengrajin tenun di UKM-UKM merupakan masyarakat lokal Desa Wisata Gamplong, pengelola Paguyuban TEGAR beranggotakan

masyarakat Desa Wisata Gamplong. Pemandu wisata dan pelayan kegiatan wisata adalah masyarakat lokal. Bentuk partisipasi inilah yang menjadi ciri dari Desa Wisata Gamplong dengan program-program berbasis masyarakat.

Anggaran dana yang dipersiapkan dalam perencanaan sebelumnya sudah mencukupi untuk melaksanakan produksi kerajinan tenun, program kegiatan wisata, dan fasilitas yang disediakan untuk pengunjung. Proses produksi kerajinan tenun menggunakan dana priadi pemilik UKM kerajinan tenun sehingga proses produksi kerajinan tenun disesuaikan dengan kemampuan pemilik UKM. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan wisata menggunakan dana khas Paguyuban TEGAR. Dana yang dipersiapkan untuk kegiatan wisata sudah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan program kerajinan tenun. Keterangan yang dikemukakan oleh “ST”, sebagai berikut:

“Kalau pendanaan di UKM kerajinan tenun saya untuk melaksanakan pelatihan tenun, membuat kerajinan tenun, inovasi produk, promosi dan pemasaran yang telah direncanakan Alhamdulillah sudah mencukupi Mas. Karena dana yang saya perlukan sudah saya anggarkan.” (CW:ST:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Kegiatan wisata edukasi dalam hal ini belajar menenun sudah dilaksanakan oleh pengelola Paguyuban TEGAR yang bekerja sama dengan UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Proses belajar menenun yang dilaksanakan di UKM-UKM disesuaikan dengan permintaan pengunjung. Tutor kegiatan pelatihan menenun sudah disiapkan oleh pengelola Paguyuban TEGAR. Tutor yang dipilih ialah yang sudah mengikuti pelatihan di Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tutor dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan perencanaan dan permintaan dari pengunjung (peserta pelatihan).

Berdasarkan observasi (CO:02/03/2019; Lamp. 5: Hal. 234) proses yang dilakukan oleh pemilik UKM kerajinan tenun dalam memproduksi kerajinan tenun, yaitu: pertama menyiapkan bahan baku dan memastikan pengrajin tenun di UKM mampu memproduksi kerajinan tenun sesuai dengan pesanan dan waktu yang diminta oleh pemesan. Selama produksi berlangsung pemilik memantau hasil penggerjaan apakah susah sesuai atau belum. Dalam rangka menciptakan inovasi produk pemilik UKM biasanya melihat tren model di internet atau di media sosial kemudian mencoba dimodifikasi supaya hasil produk inovasinya lebih menarik. Dalam segi pemasaran sebagian besar produk kerajinan yang dibuat di UKM sudah pesanan konsumen. Jika belum pesanan biasanya pemilik UKM menitipkan di toko kerajinan yang ada di Desa Wisata Gamplong, dipajang di UKM, atau menitipkan toko-toko di pasar Malioboro atau dipromosikan di sosial media.

Selanjutnya observasi (CO:02/03/2019; Lamp. 5: Hal. 234) mengenai proses pembagian tugas kepada anggota Paguyuban TEGAR sebagian besar sudah berjalan sesui rencana. Meskipun kadang ada pergantian pembagian tugas menjadi pemandu wisata karena yang bertugas sedang tidak bisa lalu digantikan dengan petugas yang lain.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program sesuai dengan perencanaan sudah mampu dilaksanakan. Proses produksi kerajinan tenun dimulai dari

menyiapkan bahan baku dan memastikan pengrajin tenun di UKM mampu memproduksi kerajinan tenun sesuai dengan pesanan dan jangka waktu yang diminta oleh pemesan. Inovasi produk dengan mengidentifikasi tren model kemudian memodifikasi produk kerajinan tenun. Sumber daya manusia yang ada sudah dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan yang telah direncanakan. Program-program yang direncanakan yaitu proses produksi kerajinan, pemasaran produk kerajinan tenun, kegiatan wisata (wisata edukasi, wisata kerajinan tenun di UKM, dan wisata kuliner). Fasilitas layanan wisata sudah dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Kegiatan wisata edukasi (pelatihan menenun) sudah dilaksanakan oleh pengelola Paguyuban TEGAR yang bekerja sama dengan UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

2) Pengelola dan Pelaksana Program dalam Melaksanakan Kegiatan Secara Efektif dan Efesien

Pengelola melaksanakan kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan dalam program kerajian tenun seperti fasilitas layanan wisata, sebagian besar sudah dijalankan secara efektif dan efesien. Keterangan dari narasumber “SM” selaku anggota Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Sudah Mas, sebagian besar program yang sudah direncanakan dan anggaran dana sudah disiapkan sudah dilaksanakan secara efektif dan efesien.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Proses produksi kerajinan tenun sudah diproduksi sesuai dengan jadwal permintaan konsumen. UKM kerajinan tenun sudah mampu memproduksi

kerajinan tenun dengan berbagai macam variasi dan inovasi model sesuai dengan rencana sebelumnya. Inovasi yang dilakukan sudah dilaksanakan yaitu produk-produk yang sedang tren dan banyak diminati konsumen, seperti: tas, dompet dengan berbagai model. Hasil produk yang diproduksi di UKM kerajinan tenun juga sudah sesuai dengan yang diminta oleh pemesan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik salah UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya Mas, UKM saya melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal permintaan. Sejauh ini produksi kerajinan tenun sesuai dengan jadwal permintaan. Kalaupun pesanan banyak saya juga mempekerjakan buruh lepas dengan sistem borongan dengan tenggang waktu yang ditetapkan.” (CW:ST:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 266).

Pelaksana program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong sudah mampu menjalankan program yang direncanakan. Paguyuban TEGAR selaku pengelola program sudah mampu mengelola program-program yang ada salah satunya adalah program kerajinan tenun. Pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan anggota dan disanggupi oleh anggota pada saat musyawarah sebelumnya. Pemandu wisata melaksanakan tugas sesuai dengan ketetapan yang telah disepakati di dalam musyawarah yaitu memandu pengunjung untuk berkeliling Desa Wisata Gamplong dan melihat-lihat UKM-UKM dalam memproduksi kerajinan tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Keterangan dari narasumber “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya sesuai dengan kemampuan anggota Mas, karena pembagian tugas itu berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah dan sebelum disepakati

tentunya kami tanya dulu kesanggupan dalam menjalankan tugas yang diamanahkan, sehingga pada saat pelaksanaan anggota mampu manjalankan tugasnya” (CW:K:21/02/2019; Lamp. 6: Hal. 267).

Kemudian terkait mengenai pembagian jadwal untuk petugas-petugas pelayanan wisata disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Pembagian jadwal untuk pemandu wisata sudah dibentuk, sebagian sudah menjalankan tugas sesuai dengan pembagian jadwal. Namun, terkadang ada pembagian jadwal pemandu wisata yang tidak sesuai dengan jadwal karena sedang ada kesibukan lain tetapi dengan sistem pergantian jadwal, sehingga tidak menghambat pelayanan wisata untuk para pengunjung. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR, yaitu:

”Iya rata-rata sudah sesuai mas, paling untuk pembagian jadwal menjadi pemandu wisata kadang-kadang kalau yang bertugas sedang tidak bisa lalu digantikan dengan yang lain.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 267).

Pelaksana program dalam hal ini UKM kerajinan tenun dan pekerja/karyawan pengrajin tenun sudah menjalankan tugas sesuai dengan perencanaan yaitu memproduksi kerajinan tenun dan menerima pengunjung wisata yang hendak melihat proses produksi kerajinan tenun dan menerima pengunjung peket wisata edukasi (pelatihan menenun). Pekerja/karyawan UKM kerajinan tenun sudah menjalankan tugasnya yaitu memproduksi kerajinan tenun sesuai dengan permintaan dan jangka waktu yang ditetapkan. Keterangan yang dikemukakan oleh “GY” selaku ketua Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Iya Mas, sebagian besar sudah menjalankan sesuai dengan fungsinya, yaitu menerima pengunjung wisata yang ingin melihat produksi

kerajinan tenun menggunakan ATBM dan bersedia menerima wisatawan yang hendak belajar menenun. Kemudian memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai variasi dan mengikuti tren model sesuai dengan rencana dan permintaan pemesan.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 268)

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kalau di UKM saya sudah menjalankan sesuai dengan tugas dan fungsi UKM saya Mas. Diantaranya saya menerima pengunjung wisata yang hendak melihat-lihat cara memproduksi kerajinan tenun menggunakan ATBM, selain itu saya juga menerima wisatawan yang mau belajar menenun. Kemudian saya juga menyediakan fasilitas *homestay* bagi wisatawan yang mau menginap. Produksi kerajinan tenun di UKM saya juga bervariasi dan mengikuti tren model dan permintaan pemesan.” (CW:ST:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 269).

Berdasarkan observasi (CO:02/03/2019; Lamp. 5: Hal. 234) terkait kemampuan pengelola Paguyuban TEGAR menjalankan tugas sebagian besar mampu menjalankan tugasnya masing-masing, karena tugas yang diamanahkan kepada anggota sebelumnya sudah disanggupi oleh anggota pada saat musyawarah, sehingga pada saat pelaksanaan anggota mampu menjalankan tugasnya. UKM kerajinan tenun sudah menjalankan sesuai dengan fungsinya, yaitu: menerima pengunjung wisata yang ingin melihat produksi kerajinan tenun menggunakan ATBM dan bersedia menerima wisatawan yang hendak belajar menenun di UKM miliknya. Kemudian UKM sudah memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai variasi dan mengikuti tren model sesuai dengan rencana dan permintaan pemesan. Pekerja/karyawan di UKM kerajinan tenun sudah mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan permintaan dari pemesan maupun permintaan dari

pemilik UKM. Jika terkendala kemampuan pekerja/karyawan diberikan pelatihan oleh pemilik UKM tempat dia bekerja.

Berdasarkan keterangan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola program kerajinan tenun sudah melaksanakan kegiatan program secara efektif yaitu dengan melaksanakan produksi kerajinan tenun sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. UKM kerajinan tenun, dan pekerja/karyawan pengrajin tenun sudah mampu menjalankan tugasnya masing-masing, karena tugas yang diamanahkan kepada pengelola dan pelaksana program sebelumnya sudah disanggupi oleh anggota pada saat musyawarah. Variasi dan inovasi produk sudah sesuai dengan yang direncanakan. Proses produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun sudah dilaksanakan sesuai permintaan dan jangka waktu yang diminta oleh pemesan. UKM kerajinan menerima pengunjung wisata yang ingin melihat produksi kerajinan tenun menggunakan ATBM dan menerima wisatawan yang hendak belajar menenun di UKM miliknya. Kemudian UKM sudah memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai variasi dan mengikuti tren model sesuai dengan rencana dan permintaan pemesan.

3) Anggaran Dana Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Anggaran dana program merupakan salah satu hal terpenting dan penentu dari terselenggaranya suatu program. Anggaran dana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ini bersumber dari Paguyuban TEGAR dan UKM kerajinan tenun. Pelaksanaan kegiatan wisata, wisata

edukasi, dan penyediaan fasilitas layanan wisata anggaran dana bersumber dari Paguyuban TEGAR, sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan produksi kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Anggaran dana program kerajinan tenun ini ada dua jenis. Pertama anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata dan fasilitas layanan wisata itu kami anggarkan dari Paguyuban TEGAR, sedangkan untuk kegiatan produksi kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 270)

Anggaran dana yang sudah disediakan sudah dapat menunjang penyelenggaraan program, namun anggaran dana tersebut belum mencukupi semua terutama untuk peningkatan fasilitas layanan wisata kerajinan tenun. Anggaran dan untuk peningkatan fasilitas layanan wisata dengan menambah objek wisata masih terkendala anggaran dana. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh narasumber “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Belum tercukupi semua Mas, rencana kami ingin menambah fasilitas dan objek wisata di Desa Wisata Gamplong. Bukan hanya objek kerajinan tenun saja melainkan ingin menambah objek untuk *out bound* Mas namun masih terkendala di pendanaan.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 265).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “K” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Salah satu hambatan kami adalah dari segi pendanaan, terutama untuk rencana program menambah fasilitas Gedung Aula Desa Wisata Gamplong, yang rencana mau dibangun lebih besar dari joglo Paguyuban TEGAR.” (CW:K:06/03/2019; Lamp. 6: Hal. 271).

Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun sudah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan. Fasilitas yang disediakan yaitu dari masing-masing UKM kerajinan tenun yang menerima pengujung wisata edukasi. Wisata edukasi ditujukan untuk pengujung yang berasal dari instansi sekolah atau pengujung wisata yang ingin belajar memproduksi kerajinan tenun. Kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun dipandu oleh pemamndu wisata atau tutor yang telah dipersiapkan oleh Paguyuban TEGAR. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh narasumber “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Anggran dana untuk kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun sudah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan. Dana yang kami anggarakan sebelumnya sudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelaksanaan program sehingga pada saat pelaksanaan anggaran dana sudah memadai.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 270).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anggaran dana yang tersedia untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun sudah memadai, namun masih mengalami hambatan terutama untuk anggaran dana peningkatan layanan wisata kerajinan tenun. Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, wisata edukasi, dan penyediaan fasilitas layanan wisata anggaran dana bersumber dari Paguyuban TEGAR dan untuk pelaksanaan kegiatan produksi kerajinan tenun bersumber dari dana probadi pemilik UKM kerajinan tenun sudah memadai dan dapat menunjang pelaksanaan program.

4) Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Program Kerajinan

Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Hambatan yang dialami dalam implementasi program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu dari segi finansial terutama untuk menambah fasilitas layanan wisata dan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong sebagai langkah pengembangan desa wisata. Fasilitas layanan wisata yang ingin ditambah yaitu membangun gedung aula program kerajinan tenun sebagai tempat berkumpul dalam jumlah banyak karena sekretariat (joglo/pendopo) yang ada di Paguyuban TEGAR belum mampu untuk menampung pengunjung dalam jumlah banyak yang lebih dari 100 orang. Kemudian perlu menambah fasilitas untuk kursi dan meja di sektretariat (joglo/pendopo) yang dipersiapkan apabila ada pertemuan dalam jumlah besar.

Pengelola Paguyuban TEGAR juga sudah mulai membuat objek wisata *out bound* dan *geround camping* namun belum rampung dibuat karena masih terkendala beberapa hal yaitu fasilitas-fasilitas *out bound* yang belum lengkap dan hal ini dikeranakan terkendala dari segi pendanaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Iya Mas, dana juga menjadi salah satu hambatan. Kami berencana menambah fasilitas layanan pengunjung seperti Gedung Aula Desa Wisata Gamplong sebagai tempat kegiatan pertemuan dalam jumlah besar, meja dan kursi juga perlu ditambah. Kemudian kami mau menambah objek wisata *out bound* dan *ground camping*, namun masih terkendala pendanaan.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 270)

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh narasumber “SM” selaku anggota Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Iya Mas, dana menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan program terutama rencana program untuk menambah fasilitas dan menambah objek wisata di sini.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 270).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa kendala yang dialami pengelola Paguyuban TEGAR untuk menambah fasilitas wisata dalam hal menambah bangunan gedung aula dan menambah jumlah kursi dan meja. Kemudian pengelola Paguyuban TEGAR juga mengalami kendala dalam menambah fasilitas *out bound* dan *ground camping* sebagai upaya menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong. Kendala yang paling utama yaitu dari segi finansial.

Kegiatan wisata kerajinan tenun yaitu paket wisata edukasi (pelatihan menenun), wisata kujungan program kerajinan tenun (mengunjungi UKM kerajinan tenun dan melihat proses produksi kerajinan tenun), dan wisata kuliner (masakan kuliner yang disediakan untuk wisatawan) sejauh ini tidak mengalami hambatan. UKM kerajinan tenun siap menerima pengunjung wisata, pekerja/karyawan pengrajin tenun juga siap menerima pengunjung wisata apabila ada yang mau belajar atau sekedar mencoba menenun. Tutor untuk wisata edukasi (pelatihan menenun) juga sudah ada dan siap menerima wisata yang mau mengikuti pelatihan. Keterangan dari narasumber “K”, yaitu sebagai berikut:

“Sejauh ini untuk pelaksanaan kegiatan wisata kerajinan tenun dan produksi kerajinan tenun di UKM-UKM sebagian besar tidak ada hambatan Mas.” (CW:K:06/03/2019; Lamp. 6: Hal. 270).

Proses produksi kerajinan tenun sejauh ini tidak mengalami hambatan, UKM kerajinan tenun sudah mampu memproduksi kerajinan tenun sesuai dengan permintaan, ATBM yang ada sudah memadai, dan pekerja/karyawan pengrajin tenun suda mampu memproduksi bermacam-macam variasi model produk kerajinan tenun. Hal ini sebagaimana keterangan dari narasumber “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajina tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Sejauh ini tidak menjadi kendala besar Mas, kalau mau membuat variasi produk baru biasanya kami melihat produk-produk yang sedang trend saat ini, kemudian kami contoh lalu dimodifikasi supaya tidak sama dan dibuat lebih menarik.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 270).

Kendala terkadang dari segi pemasaran produk kerajina tenun, kadang pesanan sepi sehingga UKM kekurangan pemasukan dana untuk menggaji karyawan di UKM miliknya. Terlebih 2 tahun belakangan ini pesanan sedikit menurun terutama pesanan dari luar negeri. Dari dalam negeri juga kadang mengalami kendala karena dari daerah lain produk-produk kerajinan juga mulai berkembang. Keterangan dari narasumber “ST”, yaitu sebagai berikut:

“Iya mas, pernah jadi kendala karena kadang pesanan produk kerajinan tenun sepi sedangkan karyawan saya harus digaji. Pesanan hasil kerajinan tenun ini tidak menentu mas, kadang rame pesanan kadang sepi pesanan. Terlebih 2 tahun belakangan ini pesanan tidak sebanyak dulu Mas. Penjualan ekspor juga tidak sebanyak dulu. Mungkin karena persaingan dari daerah-daerah lain dan juga hasil kerajinan di negara China dan Vietnam saat ini mendominasi pasar Asia. Selain itu hasil produk yang dititipkan di toko kerajinan juga tidak menentu hasilnya,

namanya jualan Mas kadang laris kadang juga nggak.” (CW:ST:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 272).

Berdasarkan hasil observasi (CO:04/03/2019; Lamp. 5 : Hal. 231-236) terkait hambatan yang dialami, yaitu: *pertama*, untuk pelaksanaan kegiatan wisata kerajian tenun dan produksi kerajinan tenun di UKM-UKM selama peneliti melaksanakan penelitian sebagian besar tidak mengalami hambatan. *Kedua*, dana juga menjadi salah satu hambatan karena pengelola Paguyuban TEGAR berencana menambah fasilitas layanan pengunjung seperti Gedung Aula Desa Wisata Gamplong sebagai tempat kegiatan pertemuan dalam jumlah besar, serta fasilitas meja dan kursi. Kemudian rencana menambah objek wisata *out bound* dan *ground camping*, namun terlihat belum rampung karena terkendala finansial. Ketiga dari segi pemasaran produk kerajinan tenun kadang ada kendala, pesanan hasil kerajinan tenun belakangan ini terutama pesanan dari luar negeri menurun. Dari dalam negeri juga sedikit mengalami penurunan karena kemungkinan banyak produk-produk kerajinan di daerah lain juga berkembang.

Upaya pengelola menangani hambatan-hambatan yang dialami dalam implememtasi program yaitu: *pertama*, untuk menangani masalah biaya penambahan fasilitas wisata dan penambahan objek wisata sejauh ini upaya yang sudah dilakukan pengelola ialah mengajukan proposal permohonan bantuan dana ke Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, dari segi pemasaran upaya yang telah dilakukan oleh mengelola ialah mempromosikan produk kerajinan

tenun melalui media sosial dan menawarkan hasil produk ke daerah-daerah lain salah satunya ialah ke Bali, Lombok, NTT, dan Malang karena sasaran pengelola salah satunya ialah para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri supaya produk kerajinan tenun dari Gamplong semakin dikenal luas oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan hambatan yang dialami dalam implementasi program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu dari segi finansial terutama untuk menambah fasilitas layanan wisata dan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong sebagai langkah pengembangan desa wisata. Kendala yang dialami pengelola Paguyuban TEGAR untuk menambah fasilitas wisata yaitu menambah bangunan gedung aula, menambah jumlah kursi dan meja di sekretariat Paguyuban TEGAR, menambah dan melengkapi fasilitas *out bound*, dan *ground camping* sebagai upaya menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong, namun kendala utamanya yaitu dari segi finansial.

5) Kemampuan Pemandu Wisata pada saat Pelaksanaan Wisata Edukasi Kerajinan Tenun

Pemandu wisata atau tutor kegiatan wisata edukasi harus memiliki kemampuan yang baik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Pemandu wisata atau tutor kegiatan wisata edukasi pada program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong ini ialah masyarakat lokal yang telah selesai mengikuti kegiatan pelatihan (*training*) yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lulusan kegiatan pelatihan

(*tarining*) pemandu wisata mendapatkan sertifikat dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dinyatakan telah memiliki kemampuan menjadi pemandu wisata edukasi kerajinan tenun. Masyarakat lokal yang telah lulus mengikuti pelatihan (*tarining*) dapat menjadi pemandu kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata gamplong, yaitu:

“Pemandu wisata dan pemandu (tutor) wisata edukasi kerajinan tenun di sini ialah masyarakat lokal yang telah selesai mengikuti kegiatan pelatihan (*training*) dari Dinas Pariwisata Yogyakarta dan telah dinyatakan memiliki kompetensi yang baik sebagai pemandu wisata dibuktikan dengan sertifikat pemandu wisata.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 273).

Keterangan yang hampir sama dikemukakan oleh oleh narasumber “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu sebagai berikut,

“Tutor kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun sudah memiliki kemampuan yang baik. Karena sudah mengikuti pelatihan (*training*) dari Dinas Pariwisata Yogyakarta dan dinyatakan lulus dan memiliki sertifikat.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 274).

Semua pemandu wisata edukasi kerajinan tenun sudah memiliki sertifikat lulus pelatihan (*training*) yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan telah dinyatakan layak menjadi pemandu wisata edukasi dibidang kerajinan tenun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh “S” selaku pemandu wisata edukasi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Kalau pemandu wisata edukasi kerajinan tenun disini sudah memiliki sertifikat lulus pelatihan (*training*) yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga sudah dinyatakan layak menjadi pemandu wisata edukasi dibidang kerajinan tenun.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 279).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemandu wisata pada saat pelaksanaan kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun sudah memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua pemandu wisata (tutor) kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memiliki sertifikat dan dinyatakan layak untuk menjadi pemandu wisata edukasi.

6) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong yaitu: UKM kerajinan tenun, Alat Tenun Bukan Mesun (ATBM), akses jalan menuju UKM kerajinan tenun, rambu-rambu petunjuk arah menuju setiap UKM kerajinan tenun, kereta mini sebagai kendaraan para wisatawan untuk menuju UKM kerajinan tenun, toko kerajinan sebagai tempat menitipkan penjualan produk kerajinan, sekretariat (joglo/pendopo) di Paguyuban TEGAR, *homestay*, pemandu wisata, kuliner, toko oleh-oleh, dan lahan parkir kendaraan bus sudah dimanfaatkan secara maksimal untuk melaksanakan program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata gamplong, yaitu:

“Semua sarana dan prasarana yang ada di sini sebagian besar sudah bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Paling ada beberapa alat tenun (ATBM) yang saat ini rusak, namun masih terbantu dengan alat tenun yang lain, karena alat tenun di sini banyak mas.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 273).

Keterangan yang hampir sama dikemukakan oleh narasumber “S” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu sebagai berikut,

“Sebagian besar sarana dan prasarana di UKM saya tidak menjadi kendala mas, alat-alat tenun sudah memadai, mesin jahit juga memadai, meskipun ada beberapa alat tenun yang sedang rusak namun tidak menjadi kendala yang berarti karena jumlah alat tenun yang kondisi bagus sudah memadai Mas.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 274).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana program kerajinan tenun yang ada di Desa Wisata Gamplong sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh Paguyuban TEGAR selaku pengelola program dan UKM kerajinan tenun selaku yang memproduksi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong saat ini sudah memadai untuk melaksanakan program yang ada, namun pengelola program perlu meningkatkan lagi kualitas sarana dan prasarana jika tidak ingin menjadi desa wisata yang stagnan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas layanan wisata merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh pengelola program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Keterangan yang dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong, yaitu sebagai berikut:

“Sudah memadai Mas, namun kami mau meningkatkan lagi fasilitas layanan wisata, karena jika tidak ditingkatkan akan membuat jemu

wisatawan. Selain itu tuntutan persaingan tempat wisata yang menuntut setiap tempat wisata untuk meningkatkan kualitas layanan wisata.” (CW:GY:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 274).

Keterangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh “K” yaitu:

“Iya Mas sejauh ini sudah memadai, namun kami perlu meningkatkan lagi kualitas layanan wisata di sini supaya pengunjung semakin senang, tidak jemu, dan jumlah pengunjung terus bertambah.” (CW:K:06/03/2019; Lamp. 6: Hal. 274).

Berdasarkan observasi (CO:04/03/2019; Lamp. 5: Hal. 236) menunjukkan bahwa semua sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong sebagian besar sudah bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Meskipun demikian ada juga terlihat beberapa alat tenun (ATBM) yang saat ini rusak, namun masih terbantu dengan alat tenun yang lain, karena jumlah alat tenun di sini sudah memadai. Kemudian terkait fasilitas layanan wisata yang ada di Desa Wisata Gamplong kondisinya sudah memadai. Namun terlihat pengelola sedang ingin meningkatkan fasilitas layanan wisata, karena pengelola menyadari jika tidak ada peningkatan dan inovasi dari segi fasilitas layanan wisata akan membuat jemu wisatawan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong sudah dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Sarana dan prasarana yang ada di UKM kerajinan tenun sebagian besar sudah dapat dimanfaatkan, meskipun terdapat beberapa ATBM yang dalam kondisi rusak namun tidak menjadi kendala berarti karena ATBM yang ada sudah memadai. Kemudian mengenai fasilitas layanan wisata yang saat ini ada di Desa Wisata

Gamplong kondisinya sudah memadai. Namun, pengelola program perlu meningkatkan lagi kualitas sarana dan prasarana jika tidak ingin menjadi desa wisata yang stagnan. Pengelola program ingin meningkatkan fasilitas layanan wisata, karena jika tidak ada peningkatan dan inovasi dari segi produk dan fasilitas layanan wisata dikhawatirkan akan membuat jemu wisatawan.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Evaluasi produk (*product evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait beberapa indikator, yaitu: (a) apakah tujuan-tujuan program yang ditetapkan sudah tercapai, dan (b) apa dampak yang diperoleh masyarakat dari program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

1) Ketercapaian Tujuan Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Ketercapaian tujuan-tujuan program merupakan hal yang paling penting. Tujuan-tujuan program kerajinan tenun yaitu apakah tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang program kerajinan tenun sudah tercapai, yakni terkait mengenai: (i) apakah jumlah pengunjung ke Desa Wisata Gamplong mengalami peningkatan, (ii) apakah hasil produk kerajinan tenun sudah tercapai sesuai permintaan konsumen, (iii) apakah tujuan UKM kerajinan tenun dan tujuan pengrajin tenun sudah tercapai, (iv) apakah inovasi produk sudah tercapai, (v) apakah penghasilan setelah adanya inovasi produk menjadi meningkat, dan (vi) apakah penghasilan program sudah mencukupi

kebutuhan pengelola, pemilik UKM, maupun karyawan pengrajin tenun di UKM.

Tujuan jangka pendek dari program kerajinan tenun, yaitu: *pertama*, dalam rangka meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran di masyarakat, penghasilan masyarakat meningkat dari sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan, sebagian besar sudah tercapai dilihat dari kurangnya pengangguran di Desa Wisata Gamplong sebanyak 20 %. Tahun 2017 tercatat sebanyak 120 orang yang belum memperoleh pekerjaan, setelah program kerajinan tenun terlaksana selama tahun 2018 pengangguran berkurang menjadi 95 orang yang belum bekerja. Sebagian besar masyarakat sudah bekerja dibidang kerajinan tenun, seperti karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, menjadi pemandu wisata, berdagang produk kerajinan tenun, dan pengelola kegiatan wisata.

Kedua, inovasi produk yang mengikuti tren sejauh ini sudah tercapai dengan memproduksi bermacam variasi model kerajinan tas, dompet, dan lain-lain. *Ketiga*, meningkatkan jumlah pengunjung wisata sejauh ini pengunjung wisata ke Desa Wisata Gamplong relatif, dalam satu tahun ini belum terlalu meningkat dan juga tidak terlalu berkurang. *Keempat*, pemasaran produk kerajinan tenun kadang masih menjadi kendala karena belakangan ini pesanan produk kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong mengalami penurunan tertumana pesanan dari luar negeri seperti dari Prancis, Mexico, Amerika, Thailand, dan Australia. Kemudian pesanan dari dalam negeri juga sedikit menurun karena semakin banyak saingan dari daerah lain. *Kelima*,

penataan kawasan desa wisata supaya lebih menarik wisatawan dengan membuat taman bunga, tempat *out bound*, dan *ground camping*, menambah toko kerajinan untuk pedagang lokal, serta meningkatkan fasilitas layanan wisata belum semua tercapai saat ini sedang berproses. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ‘GY’ selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau tujuan jangka pendek sebagian besar sudah tercapai seperti memproduksi kerajinan tas, dompet, dan lain-lain itu sudah ada inovasi model yang sedang tren. . . Dari segi pemasaran produk kerajinan tenun di sini kadang menjadi kendala karena sekitar 2 tahun belakangan ini pesanan produk kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong mengalami penurunan terutama pesanan dari luar negeri seperti dari Prancis, Mexico, Amerika, Thailand, dan Australia.... Kalau menata kawasan desa wisata Gamplong dengan membuat taman bunga, tempat *out bound*, dan *ground camping* belum tercapai semua namun sudah mulai berproses karena kedala kami dalam segi pendanaan.... Sebagian besar masyarakat sudah bekerja dibidang kerajinan tenun, seperti karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, menjadi pemandu wisata, berdagang produk kerajinan tenun, dan pengelola kegiatan wisata lainnya” (CW:GY:04/03/2019; Lamp. 6: Hal. 276).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “SM” selaku pengelola Paguyuban TEGAR, yaitu:

“Dalam rangka meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran di masyarakat sebagian sudah tercapai Mas,... Sebagian besar masyarakat sudah bekerja dibidang kerajinan tenun. Variasi dan inovasi produk tas, dompet, dan aneka kerajinan lainnya sudah dapat diproduksi mengikuti tren model.... Jumlah pengunjung untuk satu tahun ini masih relatif mas, kadang meningkat kadang menurun.... Rencana penambahan objek wisata *out bound* dan *ground camping* belum rampung semua Mas, terkendala di pendanaan.... Pesanan ekspor juga sekitar 2 tahunan ini menurun, mungkin karena persaingan produk kerajinan dari negara Vietnam dan China yang saat ini berkembang.” (CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 275).

Selanjutnya, tujuan jangka panjang program di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong terlihat sebagian sudah tercapai, yaitu: *pertama*,

regenerasi pengrajin tenun sudah mulai berproses. *Kedua*, eksistensi Desa Wisata Gamplong sampai saat ini Desa Wisata Gamplong masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta. *Ketiga*, menjadikan Desa Wisata Gamplong sebagai desa wisata berbasis masyarakat terbaik di Yogyakarta sudah meraih penghargaan desa wisata terbaik juara 1 kategori desa wisata mandiri di tahun 2017. *Keempat* pengembangkan desa wisata dengan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong masih belum sepenuhnya tercapai, masih dalam proses namun mengalami kendala finansial. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ‘K’ selaku anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebagian sudah tercapai Mas. Seperti menjaga eksistensi Desa Wisata Gamplong berbasis masyarakat masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta sampai saat ini.... Desa Wisata Gamplong dengan ciri khas nya yaitu wisata berbasis masyarakat Alhamdulillah di tahun 2017 kemarin mendapat penghargaan sebagai desa wisata mandiri di Yogyakarta.... Tujuan jangka panjang yang belum tercapai yaitu rencana pengembangan desa wisata dengan menambah objek wisata sebagai daya tarik yang baru dari Desa Wisata Gamplong masih dalam proses dan masih terkendala finansial.” (CW:K:06/03/2019; Lamp. 6: Hal. 278).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “GY” selaku Ketua Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan jangka panjang kami belum semuanya tercapai, Mas....Alhamdulillah sampai saat ini Desa Wisata Gamplong masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta.... Pada tahun 2017 kemarin meraih penghargaan desa wisata terbaik juara 1 kategori desa wisata mandiri. Kalau untuk pengembangkan desa wisata dengan menambah objek wisata masih butuh proses karena kedala biaya.” (CW:GY:04/03/2019; Lamp. 6: Hal. 277).

Kemudian terkait mengenai jumlah pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong yaitu jumlah Pengunjung 3 tahun terakhir dari tahun

2016 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada saat ada produksi film oleh Hanung Bramantio yang di produksi di Studio Film Gamplong yaitu pada pertengahan tahun 2018 lalu, namun setelah produksi film selesai jumlah pengunjung ke Desa Wisata Gamplong sedikit berkurang. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ‘SM’ selaku anggota Paguyuban TEGAR yang menyatakan sebagai berikut:

“Jumlah pengunjung yang berkunjung di Desa Wisata Gamplong jika dilihat dari 3 tahun terakhir menurut catatan kami pada tahun 2016 berjumlah 4410 orang, 2017 berjumlah 5321 orang, dan 2018 berjumlah 8671 orang, tahun 2018 mengalami peningkatan karena banyak pengunjung yang berkunjung melihat Studio Film Gamplong yang kemarin ada produksi film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantio. Namun setelah proses produksi film selesai jumlah pengunjung sedikit berkurang.(CW:SM:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 279).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas menunjukkan bahwa jumlah pengunjung 3 tahun terakhir dari tahun 2016 samapai tahun 2018 mengalami peningkatan. Pada saat ada produksi film oleh Hanung Bramantyo yang di produksi di Studio Film Gamplong pada tahun 2018 lalu jumlah pengunjung yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong mengalami peningkatan lebih besar, namun setelah produksi film selesai jumlah pengunjung sedikit berkurang. Berdasarkan dokumen (Lamp.8, Dok. 16. Hal. 331) menunjukkan bahwa jumlah pengunjung tahun 2016-2018 ke Desa Wisata Gamplong tercatat yaitu: pada tahun 2016 berjumlah 4410 orang , 2017 berjumlah 5321 orang, dan 2018 berjumlah 8671 orang, dan tahun 2019 sampai dengan bulan januari yaitu 317 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hasil produk kerajinan tenun yang diproduksi di UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah tercapai sesuai dengan permintaan konsumen, tren model dan inovasi produk sebagian besar sudah tercapai. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ‘S’ selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata gamplong yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya mas, sudah tercapai sesuai dengan permintaan pemesan, selain itu juga hasil produk kerajinan tenun di UKM saya juga saya pajang di sini (UKM) biasanya pada saat ada kunjungan wisata ada yang berminat membeli langsung ke sini.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 279).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “L” selaku pekerja/karyawan pengrajin tenun di salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Hasil produk yang saya buat di UKM tempat saya berkerja sejauh ini sudah sesuai dengan permintaan.” (CW:L:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 280).

Tujuan UKM kerajinan tenun sudah tercapai dalam mendukung tujuan program. Diantaranya ialah menciptakan inovasi dan variasi produk kerajinan tenun yang mengikuti permintaan dan tren model, menerima pengunjung wisata untuk melihat proses produksi kerajinan tenun menggunakan ATBM di UKM, dan memfasilitasi pengunjung yang ingin belajar menenun, serta menyediakan fasilitas *homestay*. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ‘S’ selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata gamplong yang menyatakan sebagai berikut:

“Sudah tercapai Mas. UKM saya sudah menjalankan perencanaan yang disepakati dalam musyawarah dalam rangka mendukung tujuan program kerajinan tenun. UKM saya melakukan inovasi terkait hasil

produk kerajinan tenun, serta memfasilitasi *homestay* untuk wisatawan. Kemudian menerima pengunjung wisata untuk melihat proses produksi kerajinan tenun dan juga memfasilitasi bagi pengunjung yang mau belajar menenun.” (CW:S:26/02/2019; Lamp. 6: Hal. 280).

Inovasi produk kerajinan tenun yang dilaksanakan sebagian besar sudah tercapai. Tahun 2018 sampai sekarang tren model produk kerajinan tenun lebih banyak peminat produk kerajinan berbahan serat alam seperti eceng gondok, lidi, dan mendong yang diproduksi menjadi produk kerajinan dalam bentuk aneka tas, keranjang, dompet, kereh, dan placemet yang saat ini menjadi produk kerajinan yang paling diminati konsumen. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Sebagian sudah tercapai Mas. Terutama inovasi produk kerajinan sudah ada variasi dan tren model terbaru. Kalau sekitar tahun 2017 kemarin tren modelnya banyak kerajinan yang berbahan nilon, tahun 2018 sampai sekarang tren modelnya lebih banyak peminat produk kerajinan yang dari serat alam berbahan eceng gondok, lidi, dan mendong yang dibuat kerajinan dalam bentuk tas, aneka keranjang, dompet, kereh, dan *placemet*.” (CW:ST:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 281).

Penghasilan masyarakat dari produk kerajinan tenun tidak menentu. Pemilik UKM penghasilan perbulan berkisar 2-10 juta rupiah tergantung sedikit banyaknya penjualan produk kerajinan tenun. Penghasilan pemilik UKM kerajinan tenun sebagian besar mengalami peningkatan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan untuk pengrajin tenun yang bekerja di UKM kerajinan tenun berbeda-beda berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan tergantung jenis pekerjaan, sebagian besar pekerja di UKM kerajinan tenun dapat membantu perekonomian keluarga, penghasilan masyarakat menginkat

dari 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh “ST” selaku pemilik salah satu UKM kerajina tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Penghasilan dari UKM saya tidak menentu mas, kadang ya banyak kadang sedikit. Tergantung pesanan dan penjualan hasil produk Mas. Kalau dirata-ratakan susah Mas paling kalau lagi sedikit ya sekitar 3-5 juta rupiah Mas kalau lagi banyak bisa mencapai 8-10 juta rupiah Mas. Alhamdulillah penghasilan mengalami peningkatan sedikit dan sudah mencukupi untuk kehidupan sehari-hari karena UKM ini merupakan sumber mata pencarian saya Mas.” (CW:ST:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 283).

Keterangan yang sama juga dikemukakan oleh “L” selaku pekerja/karyawan pengrajin tenun di salah satu UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Tidak menentu Mas. Tergantung banyak pesanan dan banyak produk kerajinan yang saya buat. Kalau untuk penghasilan gaji harian berbeda-beda berkisar 40-80 ribu rupiah, ada juga gaji borongan biasanya lebih besar mas tergantung banyak tidaknya. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari keluarga hanya menggantungkan dari hasil saya bekerja sebagai pengrajin tenun di UKM cukup untuk membantu perekonomian keluarga. penghasilan masyarakat disini menginkat dari tahun sebelumnya hanya sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. Suami saya bekerja sebagai buruh lepas.” (CW:L:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 283).

Berdasarkan observasi (CO:06/03/2019; Lamp. 5: Hal. 237) mengenai tujuan jangka pendek dari program kerajinan tenun, yaitu: *pertama*, dalam rangka meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran di masyarakat, sebagian besar sudah tercapai dilihat dari berkurangnya pengangguran di Desa Wisata Gamplong karena sebagian besar masyarakat sudah bekerja dibidang kerajinan tenun, seperti karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, menjadi pemandu wisata, berdagang produk kerajinan

tenun, dan pengelola kegiatan wisata lainnya. *Kedua*, inovasi produk yang mengikuti tren sudah sejauh ini sudah bejalan dan sebagian besar sudah tercapai seperti memproduksi kerajinan tas, dompet, dan lain-lain. *Ketiga*, meningkatkan jumlah pengunjung wisata sejauh ini pengunjung wisata ke Desa Wisata Gamplong relatif, dalam satu tahun ini belum terlalu meningkat dan juga tidak terlalu berkurang.

Keempat, dari segi pemasaran produk kerajinan tenun kadang masih menjadi kendala karena belakangan ini pesanan produk kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong mengalami penurunan tertumana pesanan dari luar negeri seperti dari Prancis, Mexico, Amerika, Thailand, dan Australia. Menurut keterangan narasumber menyebutkan pesanan dari luar negeri sekitar 2 tahun yang lalu lumayan banyak dan menjadi sumber keuntungan yang tinggi. Sedangkan pesanan dari dalam negeri juga tidak sebanyak dulu namun masih relatif kadang banyak kadang agak sedikit. *Kelima*, menata kawasan desa wisata, menambah toko kerajinan untuk pedagang lokal, serta meningkatkan fasilitas layanan wisata belum tercapai semua karena kendala finansial namun sudah mulai berproses sedikit demi sedikit.

Kemudian terkait tujuan jangka panjang program di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong hasil observasi (CO:06/03/2019; Lamp. 5: Hal. 238) diperoleh bahwa sebagian sudah tercapai. *Pertama*, menjaga eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta sampai saat ini Desa Wisata Gamplong masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta. *Kedua*, menjadikan Desa Wisata

Gamplong sebagai desa wisata berbasis masyarakat yang terbaik di Yogyakarta sudah meraih penghargaan desa wisata terbaik juara 1 kategori desa wisata mandiri pada tahun 2017 terlihat ada di profil Desa Wisata Gamplong. *Ketiga*, pengembangkan desa wisata dengan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong masih belum tercapai dalam artian masih dalam proses dan mengalami kendala dari segi finansial. Kemudian dokumentasi (Lamp.8, Dok. 19. Hal. 338) foto inovasi produk kerajinan sebagian besar sudah tercapai, dilihat dari hasil produk yang bervariasi dan mengikuti tren model saat ini diantaranya ialah produk tas dan dompet dengan model kekinian yang saat ini menjadi produk yang paling diminati konsumen.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan program, yakni: untuk mengurangi pengangguran di masyarakat mulai berkurang. Data angka pengangguran di Padukuhan Gamplong pada bulan Desember 2018 menurun 20% dari 120 orang pengangguran menurun menjadi 95 orang.. UKM kerajinan tenun sebagian besar sudah memproduksi variasi model produk mengikuti tren model dan sesuai permintaan konsumen. Pemasaran produk kerajinan tenun kadang masih menjadi kendala karena belakangan ini pesanan produk kerajinan tenun mengalami sedikit penurunan karena persainan pasar. Jumlah pengunjung wisata ke Desa Wisata Gamplong tahun 2016-2018 ke Desa Wisata Gamplong mengalami sedikit peningkatan, peningkatan yang signifikan pada saat ada produksi film oleh Hanung Bramantyo di Studio Film Gamplong pertengahan tahun 2018 lalu, namun setelah produksi film selesai jumlah

pengunjung sedikit berkurang. Penataan kawasan desa wisata, menambah toko kerajian untuk pedagang lokal, serta meningkatkan fasilitas layanan wisata belum semua tercapai karena kendala finansial. Sedangkan tujuan jangka panjang yaitu mengenai: regenerasi pengrajin tenun sudah mulai berproses dengan adanya masyarakat yang ikut pelatihan menenun. Eksistensi Desa Wisata Gamplong sampai saat ini masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta. Pengembangkan desa wisata dengan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong masih belum sepenuhnya tercapai, masih dalam proses namun mengalami kendala finansial.

2) Dampak yang Diperoleh Masyarakat dari Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Setelah program terlaksana selama satu tahun yaitu Januari-Desember 2018 ada dampak yang dialami oleh masyarakat. Masyarakat memperoleh penghasilan dengan bekerja menjadi pengrajin tenun dan bekerja sebagai karyawan di UKM kerajinan tenun. Pekerjaan tersebut memberikan penghasilan bagi masyarakat dan menjadai peluang kerja bagi masyarakat yang masih pengangguran.

Selama 1 tahun terakhir angka pengangguran di Desa Wisata Gamplong mengalami penurunan sebanyak 20% karena sebagian besar telah bekerja sebagai pengrajin tenun, bekerjasai sebagai karyawan di UKM kerajinan tenun dan pekerja pengolahan bahan baku kerajinan tenun. pengangguran yang tercatat sebelumnya berjumlah 120 orang turun menjadi 95 orang. Artinya program kerajinan tenun memberikan dampak yang positif terhadap

peluang kerja masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh narasumber “GY” selaku ketua Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong, yaitu:

“Dampak yang kami peroleh ialah bisa memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu bagi masyarakat lokal ialah mengurangi pengangguran di masyarakat Desa Wisata Gamplong, terbukti dengan berkurangnya pengangguran selama 1 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebanyak sekitar 20 %. Sebelumnya tahun 2017 pengangguran di Desa Wisata Gamplong berjumlah 120 orang, pada Desember 2018 berkurang menjadi 95 orang. Sebanyak 15 orang diantaranya ialah bekerja di bidang kerajinan tenun yaitu sebagai pengrajin tenun, pengolahan bahan baku tenun, dan menjadi pemandu wisata.” (CW:GY:04/03/2019; Lamp. 6: Hal. 276).

Kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh Paguyuban TEGAR berelasi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memberi dampak terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Setelah kegiatan pelatihan masayarakat memiliki keterampilan lebih mengenai cara menenun dengan bermacam variasi model dan inovasi model. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari narasumber “M” yaitu:

“Setelah mengikut pelatihan (*training*) saya memiliki keterampilan dalam membuat macam-macam jenis kerajinan tenun, serta membuat inovasi produk yang sesuai dengan tren sekarang. Pelatihan tersebut sangat membantu kami untuk menambah keterampilan menenun.” (CW:M:28/02/2019; Lamp. 6: Hal. 263).

Adanya progra kerajinan tenun ini membuka peluang kerja masyarakat terbukti dengan terbukanya peluang kerja bagi masyarakat lokal untuk bekerja menjadi pengrajin tenun, buruh lepas, atau kerja borongan untuk memproduksi kerajinan tenun. Bekal pelatihan yang diberikan memberikan

dampak meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memproduksi kerajinan tenun dan membuat inovasi baru dari produk kerajinan tenun.

“Dampak bagi kami masyarakat disini ialah bisa membuka peluang kerja dan menambah penghasilan, penghasilan masyarakat meningkat dari sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. UKM kerajinan tenun membuka peluang kerja menjadi buruh lepas dan borongan membuat kerajinan tenun.” (CW:L:02/03/2019; Lamp. 6: Hal. 283).

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa terjadinya pengurangan pengangguran sebanyak 20 % selama 1 tahun program dijalankan pada tahun 2018. Data pengangguran tercatat di Padukuhan Gamplong menurun dari 120 orang pengangguran menjadi 95 orang. Ini menjadi suatu pertimbangan bahwa program kerajinan tenun memberikan dampak yang positif terhadap peluang kerja bagi masyarakat lokal yang belum bekerja.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa program kerajinan tenun memberikan dampak yang positif terhadap lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal serta dapat memenuhi kebutuhan keluarga, penghasilan masyarakat meningkat dari sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. Kegiatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada masyarakat memberikan dampak peningkatan keterampilan bagi masyarakat dalam memproduksi variasi dan inovasi model produk kerajinan tenun. Data pengangguran tercatat 1 tahun terakhir di Padukuhan Gamplong pada bulan Desember 2018 menurun 20% dari sebelumnya tahun 2017 sebanyak 120 orang pengangguran menurun menjadi 95 orang. Program kerajinan tenun membuka peluang kerja masyarakat untuk bekerja menjadi pengrajin tenun, buruh lepas, atau kerja borongan untuk memproduksi

kerajinan tenun. Jumlah pengunjung tahun 2017-2018 ke Desa Wisata Gamplong mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2017 berjumlah 5321 orang pengunjung dan 2018 berjumlah 8671 orang pengunjung.

B. Pembahasan dan Temuan

Hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori-teori yang ada dan telah ditentukan. Pengorelasian dan keterkaitan dengan konsep dan teori ini bukanlah untuk membuktikan kebenaran suatu konsep dan teori. Konsep dan teori digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai pisau analisis atas hasil dari penelitian yang telah didapat. Hasil dari penelitian yang didapat bisa saja sejalan atau sesuai dengan konsep dan teori yang tertera dikajian teori, namun bisa juga hasil dari penelitian yang diperoleh kontradiktif dengan konsep dan teori yang ada. Dalam penelitian kualitatif hal ini bukanlah menjadi masalah, karena dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mencari kebenaran dari konsep dan teori tetapi memcarik kebenaran dari realita. Adapun konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah: konsep desa wisata, program kerajinan tenun, evaluasi program berbasis masyarakat.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP terfokus pada empat aspek evaluasi. Stufflebeam et al. (2002: 280) menyatakan bahwa model evaluasi CIPP berlandaskan pada empat dimensi evaluasi, yaitu: evaluasi kontek (*context*), evaluasi masukan (*input*), evaluasi produk (*process*), dan evaluasi produk (*product*) program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Stufflebeam dalam Hanchell (2014: 14) menyatakan bahwa penilaian dari dimensi evaluasi konteks meliputi latar belakang masyarakat, menggambarkan dan merinci kondisi lingkungan, menggambarkan sarana dan prasarana, sasaran yang ingin dicapai unit kerja dalam waktu tertentu, dan merumuskan tujuan program. Berdasarkan pernyataan di atas evaluasi konteks (*context evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperolah gambaran terkait program kerajinan tenun yang dilihat dilihat dari (a) latar belakang masyarakat, (b) kondisi lingkungan masyarakat, (c) tujuan program kerajinan tenun, dan (d) sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong.

Program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, program kerajinan tenun sudah ada sejak zaman dahulu yang ditekuni oleh masyarakat secara turun temurun. Pada saat krisis moneter pada tahun 1998 pesanan produk kerajinan tenun semakin meningkat hingga pada tahun 2001 masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun membentuk paguyuban dan di beri nama Paguyuban TEGAR dengan tujuan menyatukan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun supaya dapat bekerja sama dan sejahtera bersama. Paguyuban TEGAR di Desa Wisata Gamplong masih terus aktif samai sekarang. Mayoritas masyarakat Desa Wisata Gamplong bekerja dibidang kerajinan tenun yaitu wirausaha UKM kerajinan tenun, karyawan/buruh lepas di UKM kerajinan tenun, petani sekaligus pengrajin tenun, menjadi pengelola Paguyuban TEGAR dan menjadi pemandu

wisata di Desa Wisata Gamplong. Selain itu hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta, pegawai kesehatan, guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Hasil penelitian Sari & Fakhruddin (2016: 377) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi krisis tahun 1997-1998 adalah nilai tukar, suku bunga, rasio pembayaran utang, inflasi, dan variabel-variabel yang mempengaruhi krisis moneter. Krisis moneter ini mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang gulung tikar termasuk perusahaan tekstil. Namun krisis ini tidak berdampak pada industri kerajinan tenun di Gamplong karena bahan baku dari serat alam dan alat tenun yang digunakan adalah alat tenun tradisional. Sehingga hasil produk kerajinan banyak dipesan oleh konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan para pengrajin tenun di Gamplong dan bertambah jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin tenun di Gamplong. Kemudian masyarakat Gamplong yang berprofesi sebagai pengrajin tenun bergabung membentuk sebuah paguyuban yang diberi nama Paguyuban TEGAR dan terus aktif sampai sekarang.

Kondisi lingkungan masyarakat di Desa Wisata Gamplong sudah memadai dan mendukung untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun. Bahan baku kerajinan tenun dari serat alam dapat diperoleh dari memesan ke daerah lain dan langsung bisa didatangkan ke UKM-UKM kerajinan tenun yang memesan. Objek wisata di Desa Wisata Gamplong yang ditawarkan sudah memadai. Pengelola program kerajinan tenun sudah mengidentifikasi dan mempersiapkan

lingkungan masyarakat supaya dapat mendukung program dan sebagai penggerak program, karena program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong berbasis masyarakat artinya program dibentuk atas dasar inisiatif dukungan dari masyarakat oleh masyarakat dan keuntungannya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Arifin (2010: 36) menyatakan bahwa evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menetukan kebutuhan yang akan dicapai, dan merumuskan tujuan program. Mitchell & Ashley (2010: 54) menyatakan bahwa tujuan utama dari Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) ialah melibatkan komunitas untuk “*fully owning and operating tourism facilities*” di mana pengelolaannya fasilitas dimiliki langsung oleh masyarakat setempat dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Tujuan jangka pendek program kerajinan tenun ialah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Wisata Gamplong, membuat variasi dan inovasi produk kerajinan tenun, meningkatkan pemasaran dan pengujung wisata, meningkatkan fasilitas layanan wisata, menata kawanan Desa Wisata Gamplong dengan membuat taman bunga, sarana *out bound* dan *ground camping*, serta meningkatkan kualitas dan kreativitas sumber daya manusia. Sedangkan tujuan jangka panjang program kerajinan tenun ialah menjaga dan melestarikan eksistensi Desa Wisata Gamplong sebagai pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta, mempersiapkan regenerasi pengrajin tenun dengan memfasilitasi program pelatihan untuk masyarakat lokal, mewujudkan Desa Wisata Gamplong menjadi desa wisata terbaik di Yogyakarta,

pengembangan objek-objek wisata di Desa Wisata Gamplong, dan mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Kriteria keberhasilan dari evaluasi konteks (*context*) pada program kerajinan tenun ini yaitu dilihat dari kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, program sesuai dengan latar belakang masyarakat, sesuai dengan potensi sumber daya manusia, perubahan pengetahuan dan keterampilan, dan peningkatatan jumlah pengujung wisata.

Berdasarkan pembahasan evaluasi konteks (*context evaluation*) dan kriteria dari keberhasilan program maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek konteks (*context*) program kerajinan tenun dikatakan baik, karena program kerajinan tenun sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Wisata Gamplong. Melalui perencanaan pengelola Paguyuban TEGAR bersama masyarakat melakukan identifikasi dan survey secara langsung, sehingga diketahui kriteria yang menjadi dasar mengapa program urgen untuk dilaksanakan. Kerajinan tenun sudah sejak dahulu ditekuni oleh masyarakat secara turun temurun, sehingga kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam sudah sesuai dan mendukung untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun. Tujuan program kerajinan tenun, yaitu: meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, meningkatkan fasilitas layanan wisata, dan inovasi produk kerajinan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Stufflebeam dalam Hanchell (2014: 19) menyebutkan bahwa evaluasi masukan (*input evaluation*) pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengaitkan tujuan, konteks, masukan, proses, dan produk dengan hasil program. Berdasarkan pernyataan tersebut evaluasi masukan (*input evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperolah gambaran yaitu: latar belakang pengelola program, latar belakang pemandu wisata, latar belakang pemilik UKM kerajinan tenun, latar belakang penggerajin tenun, kondisi sarana dan prasarana program, prosedur atau langkah-langkah mencapai tujuan program, pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program, dan pengelolaan anggaran dana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Latar belakang pengelola program kerajinan tenun dimulai pada saat pembentukan Paguyuban TEGAR pada tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2004 setelah Desa Gamplong diresmikan menjadi Desa Wisata Gamplong. Pengelola program merupakan masyarakat lokal Desa Wisata Gamplong. Masa jabatan kepengurusan Paguyuban TEGAR selama 5 (lima) tahun, setelah itu pergantian kepengurusan. Kegiatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada pengelola program bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola program.

Latar belakang pemandu wisata program kerajinan tenun berawal dari diresmikannya Desa Gamplong menjadi Desa Wisata Gamplong pada tahun 2004, pemandu wisata merupakan masyarakat lokal yang telah mendapatkan

pelatihan (*training*) dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemandu wisata juga menjadi tutor dalam kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun. Kegiatan pelatihan (*training*) diharapkan dapat membekali pengetahuan dan keterampilan bagi pemandu wisata, selain itu sebagai upaya dalam meningkatkan layanan wisata pada program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Latar belakang pemilik UKM kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong berawal dari kegiatan produksi kerajinan tenun yang ditekuni oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, kemudian berkembang dan mendirikan UKM sebagai satu industri rumahan kerajinan tenun. Pemilik UKM kerajinan tenun diberikan pelatihan pengelolaan UKM oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kepada pemilik UKM dalam mengelola dan mengembangkan UKM. Jumlah ATBM yang ada di setiap UKM kerajinan tenun berbeda-beda berkisar antara 15-30 ATBM.

Latar belakang pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sudah ada sejak dahulu dan di wariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Pada awalnya pengrajin tenun belajar secara otodidak, namun setelah semakin banyak permintaan model variasi kerajinan tenun, para pengrajin tenun mengikuti pelatihan (*training*) yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai upaya mempersiapkan para pengrajin tenun serta meningkatkan keterampilan dalam memproduksi bermacam-macam variasi produk kerajinan tenun.

Trilling & Fadel (2009: 65) menyebutkan bahwa dalam menciptakan sebuah inovasi abad 21 diperlukan tiga keterampilan utama yaitu (1) keterampilan hidup dan berkarir (*life and career skills*), (2) keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*), dan (3) keterampilan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*). Ketiga keterampilan ini menjadi modal bagi penyelenggara program untuk menciptakan sebuah karya inovasi.

Kondisi lingkungan masyarakat sudah mendukung tujuan program kerajinan tenun terlihat dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan rencana program. Perencanaan untuk mencapai tujuan program kerajinan tenun dilakukan melalui musyawarah dengan seluruh anggota Paguyuban TEGAR. Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam musyawarah, yakni terkait jenis program, prosedur dan teknik pelaksanaan program, waktu dalam implementasi program, dan dana untuk melaksanakan program. Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, fasilitas layanan wisata, dan pengembangan objek wisata bersumber dari dana Paguyuban TEGAR. Anggaran dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun. Inovasi produk kerajinan tenun dengan cara mengidentifikasi tren model melalui proses amati, tiru, dan modifikasi produk.

Sunaryo (2013: 140) menyatakan 3 prinsip wisata berbasis masyarakat, yaitu: mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, dan adanya pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Kegiatan pelatihan (*training*) yang

diperuntukan untuk pengelola maupun pengrajin tenun di Desa Wisata Gamplong sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil sudah persiapkan dengan mengikutkan pengelola pada program diklat (*tarining*) yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan untuk pemilik UKM kerajinan tenun dan pengrajin tenun di UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong, pengelola Paguyuban TEGAR mengikutsertakannya pada kegiatan diklat (*training*) yang diselenggarakan oleh *Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Amirin et al. (2013: 74) menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan program yang dapat mempengaruhi pentelenggaraan program. Sarana dan prasarana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memadai dan dapat menunjang penyelenggaraan program kerajinan tenun. Dilihat dari jumlah UKM yang memproduksi kerajinan tenun terdapat 22 UKM kerajinan tenun dengan jumlah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang tersedia antara 15-30 ATBM di setiap UKMnya, kondisi ini dirasa sudah memadai dan mencukupi untuk melaksanakan program kerajinan tenun. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR untuk penunjang UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu akses jalan menuju UKM kerajinan tenun, rambu-rambu petunjuk arah menuju setiap UKM kerajinan tenun, kereta mini sebagai kendaraan para wisatawan untuk menuju UKM kerajinan tenun, toko kerajinan sebagai tempat menitipkan penjualan produk kerajinan, kondisinya sudah memadai.

Kemudian fasilitas layanan wisata yang disediakan oleh Paguyuban TEGAR berupa kereta mini, *homestay*, pemandu wisata, kuliner, toko oleh-oleh, petunjuk arah, dan lahan parkir kendaraan bus yang ada sudah memadai.

Lai (2011: 48) menyebutkan bahwa kolaborasi merupakan hubungan timbal balik antara para peserta atau organisasi dalam upaya menjalin hubungan yang terkoordinasi untuk menyelesaikan masalah atau sebuah rencana secara bersama-sama. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu pengelola Paguyuban TEGAR, para pemilik UKM kerajinan tenun, para pengrajin tenun, para pemandu wisata, dan masyarakat setempat. Selain itu pengelola juga berelasi dengan Universitas Mercubuana, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa sebagai pihak yang memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan pelatihan (*training*) untuk pengelola dan pelaksana program kerajinan tenun.

Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, fasilitas layanan wisata, dan pengembangan objek wisata bersumber dari dana Paguyuban TEGAR yang diperoleh dari hasil dari pengunjung wisata yang berkunjung ke Desa Wisata Gamplong. Sedangkan sumber dana untuk produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun bersumber dari dana pribadi pemilik UKM kerajinan tenun. Penganggaran dana yang dilakukan oleh pengelola Paguyuban TEGAR untuk agenda program dalam satu tahun. Dana yang dianggarkan untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan wisata, kegiatan pelatihan (*training*),

dan kegiatan produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun Desa Wisata Gamplong.

Kriteria keberhasilan dari evaluasi masukan (*input*) pada program kerajinan tenun ini yaitu dilihat dari sumber daya manusia memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki pengalaman dibidangnya, mampu merancang program, tersedia sarana dan prasarana yang mendukung program, anggaran dana sesuai dengan kebutuhan program, adanya kordinasi atau musyawarah menentukan langkah-langkah program, prosedur atau langkah-langkah program sudah dipahami oleh pengelola dan pelaksana program, dan adanya kepercayaan kepada setiap pihak yang dilibatkan.

Berdasarkan pembahasan evaluasi masukan (*input*) dan kriteria dari keberhasilan program maka dapat disimpulkan bahwa aspek masukan (*input*) dikatakan baik, karena latar belakang sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi dibidangnya, adanya pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada pengelola program melalui kegiatan pelatihan (*training*) yang dilaksanakan di Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sarana dan prasarana program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong disediakan dan dapat dimanfaatkan untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun. Adanya perencanaan untuk mencapai tujuan program kerajinan tenun dilakukan melalui musyawarah dengan seluruh anggota Paguyuban TEGAR. Musyawarah yang dilakukan terkait dengan prosedur pelaksanaan program kegiatan wisata edukasi, kegiatan pelatihan (*training*), dan kegiatan produksi kerajinan tenun,

serta adanya penganggaran dana yang disesuaikan dengan kebutuhan program kerajinan tenun.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Stufflebeam dalam Hanchell (2014: 33) menyatakan bahwa evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan untuk mengetahui yaitu, seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak, apakah program berjalan secara efektif dan efisien, hambatan apa saja yang dihadapi dalam implementasi program, dan apakah sarana dan prasarana yang disediakan sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola program. Berdasarkan pernyataan tersebut evaluasi proses (*process evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperolah gambaran yaitu: (a) bagaimana implementasi progarm dalam mencapai tujuan program kerajinan tenun sedah sesuai rencana atau belum, (b) apakah pengelola dan pelaksana program sudah melaksanakan kegiatan secara efektif dan efesian, (c) apakah anggaran dana yang disediakan sesuai dengan kebutuhan (d) hambatan-hambatan yang dialami selama pelaksanaan program, (e) kemampuan pemandu wisata pada saat pelaksanaan kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun, dan (f) apakah sarana dan prasarana yang disediakan sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Implementasi program sesuai dengan perencanaan sudah mampu dilaksanakan. Proses produksi kerajinan tenun dimulai dari menyiapkan bahan baku dan memastikan pengrajin tenun di UKM mampu memproduksi kerajinan

tenun sesuai dengan pesanan dan jangka waktu yang di minta oleh pemesan. Inovasi produk dengan mengidentifikasi tren model kemudian memodifikasi produk kerajinan tenun. Sumber daya manusia yang ada sudah dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan yang telah direncanakan. Program-program yang direncanakan yaitu proses produksi kerajinan, pemasaran produk kerajinan tenun, kegiatan wisata (wisata edukasi, wisata kerajinan tenun di UKM, dan wisata kuliner). Fasilitas layanan wisata sudah dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Kegiatan wisata edukasi (pelatihan menenun) sudah dilaksanakan oleh pengelola Paguyuban TEGAR yang bekerja sama dengan UKM-UKM kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong.

Sudjana (2006: 37) menyatakan bahwa evaluasi bertujuan sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai landasan atau acuan dalam mengetahui keefektifan dan keefesienan dari program yang dilaksanakan. Pengelola program kerajinan tenun sudah melaksanakan kegiatan program secara efektif yaitu dengan melaksanakan produksi kerajinan tenun sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. UKM kerajinan tenun, dan pekerja/karyawan pengrajin tenun sudah mampu menjalankan tugasnya masing-masing, karena tugas yang diamanahkan kepada pengelola dan pelaksana program sebelumnya sudah disanggupi oleh anggota pada saat musyawarah. Variasi dan inovasi produk sudah sesuai dengan yang direncanakan. Proses produksi kerajinan tenun di UKM kerajinan tenun sudah dilaksanakan sesuai permintaan dan jangka waktu yang diminta oleh pemesan. UKM kerajinan menerima pengunjung wisata yang ingin melihat produksi kerajinan tenun

menggunakan ATBM dan menerima wisatawan yang hendak belajar menenun di UKM miliknya. Kemudian UKM sudah memproduksi kerajinan tenun dengan berbagai variasi dan mengikuti tren model sesuai dengan rencana dan permintaan pemesan.

Anggaran dana yang tersedia untuk penyelenggaraan program kerajinan tenun sudah memadai, namun masih mengalami hambatan terutama untuk anggaran dana peningkatan fasilitas layanan wisata. Anggaran dana untuk pelaksanaan kegiatan wisata, wisata edukasi, dan penyediaan fasilitas layanan wisata anggaran dana bersumber dari Paguyuban TEGAR dan untuk pelaksanaan kegiatan produksi kerajinan tenun bersumber dari dana probadi pemilik UKM kerajinan tenun sudah memadai dan dapat menunjang pelaksanaan program.

Hambatan yang dialami dalam implementasi program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong yaitu dari segi finansial terutama untuk menambah fasilitas layanan wisata dan menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong sebagai langkah pengembangan desa wisata. Kendala yang dialami pengelola Paguyuban TEGAR untuk menambah fasilitas wisata yaitu menambah bangunan gedung aula, menambah jumlah kursi dan meja di sekretariat Paguyuban TEGAR, menambah dan melengkapi fasilitas *out bound*, dan *ground camping* sebagai upaya menambah objek wisata di Desa Wisata Gamplong, namun kendala utamanya yaitu dari segi finansial.

Kemampuan pemandu wisata pada saat pelaksanaan kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun sudah memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi

yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua pemandu wisata (tutor) kegiatan wisata edukasi kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong sudah memiliki sertifikat dan dinyatakan layak untuk menjadi pemandu wisata edukasi.

Amirin et al. (2013: 77) menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan program kegiatan baik fasilitas yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan dapat mempengaruhi terhadap tujuan program kegiatan. Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang ada dapat mempengaruhi proses pelaksanaan program kegiatan. Berdasarkan keterangan di atas bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Gamplong sudah dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan program kerajian tenun. Sarana dan prasarana yang ada di UKM kerajinan tenun sebagian besar sudah dapat dimanfaatkan, meskipun terdapat beberapa ATBM yang dalam kondisi rusak namun tidak menjadi kendala karena ATBM yang ada sudah memadai. Kemudian mengenai fasilitas layanan wisata yang saat ini ada di Desa Wisata Gamplong kondisinya sudah memadai. Namun, pengelola program perlu meningkatkan lagi kualitas sarana dan prasarana jika tidak ingin menjadi desa wisata yang stagnan. Pengelola program ingin meningkatkan fasilitas layanan wisata, karena jika tidak ada peningkatan dan inovasi dari segi produk dan fasilitas layanan wisata dikhawatirkan akan membuat jemuhan wisatawan.

Kriteria keberhasilan dari evaluasi proses (*process*) pada program kerajinan tenun ini yaitu dilihat dari program yang terlaksana sesuai dengan

perencanaan awal, pengelola dan pelaksana program mampu melaksanakan tugasnya, mampu bekerjasama salam organisasi, program terlaksana sesuai dengan waktu yang ditetapkan, terlaksana sesuai dengan anggaran dana yang disediakan, anggaran dana mencukupi pada saat penyelenggaraan program, pemandu wisata mampu berkomunikasi dengan ramah dan sopan sesuai dengan kompetensinya, pengelola dan pelaksana program mampu mengatasi hambatan yang dialami, sarana dan prasarana dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya dan dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan program.

Berdasarkan pembahasan evaluasi proses (*process evaluation*) program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong dapat disimpulkan bahwa aspek proses (*process*) dikatakan cukup baik, karena program kegiatan wisata edukasi, kegiatan pelatihan (*training*), dan kegiatan produksi kerajinan tenun di UKM sudah mampu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal. Pengelola dan pelaksana program sudah mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan perencanaan. Hambatan yang dialami dalam implementasi program yaitu dari segi finansial terutama untuk meningkatkan kualitas fasilitas layanan wisata. Pengelola Paguyuban TEGAR menangani hambatan finansial dengan cara menambah fasilitas layanan wisata sedikit demi sedikit. Sarana dan prasarana sebagian besar sudah dimanfaatkan untuk melaksanakan program, kondisinya sudah memadai, namun kualitas sarana dan prasarana program masih perlu ditingkatkan.

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) Program Kerajinan Tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong.

Stufflebeam dalam Hanchell (2014: 39) menyebutkan bahwa evaluasi produk (*product evaluation*) ialah untuk membantu pimpinan mengetahui tujuan-tujuan program yang ditetapkan sudah tercapai, proyek dalam mengambil suatu keputusan terkait program yang sedang terlaksana, apakah program tersebut dilanjutkan, berakhir, atau rencana pengembangan apa yang hendak dijalankan dalam program. Selanjutnya, Wirawan (2011: 94) menyatakan bahwa evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan “*did it succeed*”. Evaluasi produk berupaya untuk mengetahui kesesuaian tujuan dan manfaat program yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Evaluasi produk (*product evaluation*) pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai, (a) apakah tujuan-tujuan program yang ditetapkan sudah tercapai, dan (b) apa dampak yang diperoleh masyarakat dari program kerajinan tenun di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong

Sukardi (2014: 41) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan program yang dievaluasi terhadap tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program kerajinan tenun yaitu: untuk mengurangi pengangguran di masyarakat, data angka pengangguran di Padukuhan Gamplong pada bulan Desember 2018 menurun 20% dari tahun 2017, sebelumnya terdapat 120 orang pengangguran menurun menjadi 95 orang di akhir tahun 2018. Penghasilan masyarakat dari program kerajinan tenun sudah dapat menunjang kebutuhan keluarga, hasil data lapangan menunjukkan bahwa

penghasilan masyarakat meningkat dari sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. UKM kerajinan tenun sebagian besar sudah memproduksi variasi model produk mengikuti tren model dan sesuai permintaan konsumen. Pemasaran produk kerajinan tenun kadang masih menjadi kendala karena belakangan ini pesanan produk kerajinan tenun mengalami sedikit penurunan akibat persainan pasar. Jumlah pengunjung tahun 2017-2018 ke Desa Wisata Gamplong mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2017 berjumlah 5321 orang pengunjung dan 2018 berjumlah 8671 orang pengujung. Penataan kawasan desa wisata, menambah toko kerajian untuk pedagang lokal, dan meningkatkan fasilitas layanan wisata belum semua tercapai karena kendala finansial. Regenerasi pengrajin tenun sudah mulai dilakukan. Eksistensi Desa Wisata Gamplong sampai saat ini masih menjadi pusat kerajinan tenun terbesar di Yogyakarta.

Program kerajinan tenun memberikan dampak yang positif terhadap lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal serta dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kegiatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada masyarakat memberikan dampak peningkatan keterampilan bagi masyarakat dalam memproduksi variasi dan inovasi model produk kerajinan tenun. Program kerajinan tenun membuka peluang kerja masyarakat untuk bekerja menjadi pengrajin tenun, buruh lepas, atau kerja borongan untuk memproduksi kerajinan tenun.

Kriteria keberhasilan dari evaluasi proses (*process*) pada program kerajinan tenun ini yaitu dilihat dari terjadi perubahan pengetahuan dan

keterampilan setelah mengikuti pelatihan dan kegiatan wisata edukasi, peningkatan jumlah pengujung wisata, perbaikan kehidupan masyarakat, menghasilkan produk kerajinan tenun dengan berbagai variasi model, pemasaran produk, memperoleh penghasilan yang mencukupi kebutuhan, berkurangnya pengangguran, masyarakat memiliki kemandirian, dan terjadi perbaikan usaha.

Berdasarkan pembahasan evaluasi produk (*product evaluation*) program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong dapat disimpulkan bahwa aspek produk (*product*) dikatakan baik, karena tujuan program untuk mengurangi pengangguran di masyarakat Desa Wisata Gamplong mulai berkurang, data angka pengangguran di Padukuhan Gamplong di bulan Desember 2018 menurun 20% dari 120 orang pengangguran menurun menjadi 95 orang. Kegiatan pelatihan (*training*) sudah menambah keterampilan, hasilnya para pengrajin tenun sebagian besar sudah mampu memproduksi variasi model produk mengikuti tren model dan sesuai permintaan konsumen. Dampak yang dialami masyarakat dari program kerajinan tenun sudah dapat memperoleh penghasilan yang dapat menunjang kebutuhan keluarga, hasil data lapangan menunjukkan penghasilan masyarakat meningkat dari sekitar 1-1,5 juta rupiah menjadi berkisar 1-2 juta-an rupiah perbulan. Pemasaran produk kerajinan tenun cenderung terkendala karena pesanan terkadang mengalami sedikit penurunan akibat persaingan pasar. Jumlah pengunjung tahun 2017-2018 ke Desa Wisata Gamplong mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2017 berjumlah 5321 orang pengunjung dan 2018 berjumlah 8671 orang pengunjung, regenerasi pengrajin tenun mulai dilakukan melalui kegiatan pelatihan.

Tabel 6. Ringkasan Temuan Evaluasi

Evaluasi	Komponen	Judgement
Cintext	1. Faktor kebutuhan	Program dibutuhkan masyarakat dan sesuai dengan potensi masyarakat. Ada survey dari pengelola program dan masyarakat.
	2. Kondisi lingkungan	Potensi sumber daya alam mendukung.
	3. Tujuan program	Meningkatkan keterampilan, penghasilan, dan kualitas hidup.
Input	2. Pengelola program	Memiliki kemampuan mengelola program, memiliki pengalaman mengelola program, kemampuan sosial.
	2. Pemandu wisata	Memiliki sertifikat pemandu, memiliki kompetensi dibidangnya.
	9. Pemilik UKM	Memiliki kemampuan berwirausaha, motivasi tinggi.
	10. Penggerajin tenun	Memiliki keterampilan memproduksi bermacam-macam produk tenun, dan berpengalaman dibidangnya.
	11. Sarana dan prasarana program	Sarana dan prasarana program tersedia, dan memberikan kemudahan dan kebermanfaatan.
	12. Prosedur atau langkah-langkah program	Musyawarah menentukan langkah-langkah program, dan prosedur dipahami oleh seluruh pengelola dan pelaksana program.
	13. Pihak yang terlibat menyelenggarakan program	Memberi dukungan, dan kepercayaan kepada setiap pihak yang dilibatkan.
Process	14. Anggaran dana program	Tersedia anggaran dana, dan anggaran dana disesuaikan dengan kebutuhan program.
	7. Implementasi program	Telah dilaksanakan sesuai dengan rencana awal, dan terlaksana sesuai anggaran dana yang disediakan.
	8. Kemampuan pengelola dan pelaksana program	Sudah mampu mejalankan tugas, sudah mampu bekerjasama dalam organisasi, mampu mengelola UKM, dan mampu memproduksi variasi produk tenun.
	9. Anggaran dana sesuai kebutuhan	Disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia, belum mencukupi untuk peningkatan kualitas layanan wisata secara menyeluruh.
	10. Kemampuan pemandu wisata	Mampu berkomunikasi dengan ramah dan sopan, memiliki kemampuan bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dibidangnya.
	11. Hambatan program	Segi finansial untuk peningkatan kualitas layanan wisata secara menyeluruh. Adanya upaya untuk menangani hambatan.
Product	12. Pemanfaatan sarana dan prasarana program	Dapat difungsikan sesuai dengan fungsinya, dapat digunakan untuk melaksanakan program namun kualitas sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan.
	3. Ketercapaian tujuan	Terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan pelatihan (<i>training</i>) sudah menambah keterampilan membuat variasi produk tenun, peningkatan jumlah pengujung wisata, dan berkurangnya angka pengangguran di masyarakat.
	4. Dampak program	Memperoleh penghasilan yang mencukupi kebutuhan, masyarakat memiliki kemandirian, dan perbaikan usaha mandiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam menyusun laporan penelitian ini. Adapun di antaranya ialah penggunaan metode dan penentuan narasumber penelitian. Metode dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan metode wawancara dan observasi langsung sebagai teknik dalam pengumpulan data. Sementara metode dokumentasi mengalami keterbatasan karena beberapa data yang diperlukan tidak terarsip di Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gapmlong.

Program kerajinan tenun di Desa Wisata Gamplong dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini. Kendala-kendala yang dialami dalam pengumpulan data ialah faktanya bahwa pengadministrasian dari program kerajinan tenun tidak terarsip dengan lengkap karena catatan-catatan administrasi seperti pendapatan keuangan perbulan dan cacatan pembagian keuntungan kepada masyarakat tidak teradministrasi di Paguyuban TEGAR sehingga peneliti kesulitan memperoleh keseluruhan data yang bisa didokumentasikan di dalam laporan penelitian ini.

Penentuan narasumber juga menjadi kendala. Hal itu karena pihak yang seharusnya dirasa lebih paham terkait dengan fokus penelitian namun pada kenyataannya tidak, sehingga peneliti menggunakan narasumber lain yang dinilai memiliki pemahaman yang lebih luas terkait dengan fokus dalam penelitian ini. Meskipun terkendala demikian namun informasi-informasi yang diperoleh peneliti dirasa sudah cukup untuk dijadikan sebagai bahan kajian. Narasumber yang digunakan oleh peneliti dijadikan sebagai narasumber penunjang atau penguat argument dari informasi-informasi yang diperoleh oleh peneliti.